

**PROSESI POSUO PADA SUKU BUTON TERHADAP  
KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PUTRI  
(SEKS BEBAS) DI KOTA BAUBAU**

**POSUO PROCESSION OF BUTON TRIBES ON GIRLS  
REPRODUCTIVE HEALTH (FREE SEX)  
IN BAUBAU CITY**

**DESI SORAYA**



**SEKOLAH PASCASARJANA KEBIDANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2019**

**PROSESI POSUO PADA SUKU BUTON TERHADAP  
KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PUTRI  
(SEKS BEBAS) DI KOTA BAUBAU**

**POSUO PROCESSION OF BUTON TRIBES ON GIRLS  
REPRODUCTIVE HEALTH (FREE SEX)  
IN BAUBAU CITY**

**TESIS**

**Sebagai Salah satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister**

**Program Studi  
Ilmu Kebidanan**

**Disusun dan diajukan oleh**

**DESI SORAYA**

**Kepada  
SEKOLAH PASCASARJANA KEBIDANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2019**

**TESIS**

**PROSESI POSUO PADA SUKU BUTON TERHADAP  
REPRODUKSI REMAJA PUTRI (SEKS BEBAS)  
DI KOTA BAUBAU**

Disusun dan diajukan oleh

**DESI SORAYA**

Nomor Pokok P102181023

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
Pada tanggal **23 Januari 2020**  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Menyetujui  
Komisi Penasihat

Dr. dr. H. Burhanuddin Bahar, MS  
Ketua

Dr. H. Muhammad Farid Emsil, M.Si  
Anggota

Ketua Program Studi  
Magister Ilmu Kebidanan,

Dekan Sekolah Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin

Dr. dr. Sharvianty Arifuddin, SpOG (K)  
Nip. 19730831 200604 2 001

Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc  
Nip. 19670308 199003 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DESI SORAYA

Nomor Pokok : P102181023

Program Studi : Ilmu Kebidanan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar- benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia, menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Januari 2020

Yang menyatakan,

  
DESI SORAYA

## KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanirrahim

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah segala puji syukur panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan karunia-Nyalah penulis sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Magister Ilmu Kebidanan di Universitas Hasanuddin Makassar.

Berbagai kesulitan dan hambatan penulis dapatkan dalam penyusunan tesis ini. Namun berkaat rahmat Allah SWT, serta bantuan dan dukungan dari berbagai pihaak sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada keluarga terutama kepada kedua orang tua yang paling berarti, Ayahanda **Kamaruddin** dan Ibunda **Salma** yang telah mengasuh, mendidik, membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, selalu memberikan motivasi dan doa dengan keikhlasan serta penuh kesabaran yang tak ternilai.

Pada kesempatan ini perkenangkanlah peneliti untuk menyampaikan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. dwia Aries Tina Pulubuhu, M A. Selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Ir. Jamaluddin, M.Sc. Selaku Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Dr. dr. Sharvianty Arifuddin, SpOG (K) Selaku Ketua Jurusan Magister Ilmu Kebidanan Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Dr. dr. Burhnuddin Bahar., MS Selaku Pembimbing I, dan juga mentor dalam berbagai hal bagi penulis, yang telah mendorong dan mengarahkan peneliti hingga penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Dr. Muhammad Farid., M.Si Selaku Pembimbing II, yang begitu banyak memberikan pengarahan dan masukan serta meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.

6. Bapak Prof. Dr. dr. Andi Wardihan Sindrang., MS Selaku Penguji I, yang begitu banyak memberikan keritik dan saran dalam penyelesaian tesis ini.
7. Bapak Prof. Anwar., SKM., M.Sc., Ph.D Selaku Penguji II, yang begitu banyak memberikan keritik dan saran dalam penyelesaian tesis ini.
8. Bapak Dr. Ir. Eymal Bahsar Demmalino., M.Si Selaku Penguji III, yang begitu banyak memberikan keritik dan saran dalam penyelesaian tesis ini.
9. Seluruh dosen dan staf Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bimbingan atau arahan kepada Peneliti selama menjadi mahasiswi.
10. Rekan- rekan seperjuangan Ummy Yuniantini, Era Lestari dan Rosnia yang selama ini menjadi teman, juga sahabat yang saling memotivasi selama menjalani masa studi. Terima kasih untuk segala bantuan, sejak awal penulis menginjakan kaki di kampus, hingga membantu mengurus segala keperluan jelang masa- masa ujian ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan Magister Kebidanan Angkatan VIII yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, semangat dan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan saran yang diberikan kepada Peneliti, senantiasa mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, Amin.

Makassar, Januari 2020

**Desi Soraya**

## ABSTRAK

**DESI SORAYA.** *Prosesi Pasuo pada Suku Buton terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Putri (Seks Bebas) di Kota Baubau* (dibimbing oleh Burhanuddin Bahar dan Muhammad Farid Emsil).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesehatan reproduksi remaja putri yang telah melewati prosesi *Pasuo* dan rambu-rambu kepercayaan upacara *Pasuo* bagi remaja putri.

Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif. Untuk menentukan informan, digunakan penyampelan purposif, kemudian dilanjutkan dengan teknik bola salju. Penelitian dilakukan di wilayah Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi *Pasuo* memiliki makna yang di dalamnya terkandung rambu-rambu yang diyakini oleh masyarakat Buton. Juga memiliki deteran faktor pengetar, yaitu berubah prosesi untuk menguji kesucian (*virginity*) yang diyakini oleh masyarakat sehingga memberikan progres positif bagi remaja putri. Ketika prosesi *Pasuo* berlangsung, terdapat pesan-pesan yang disampaikan *Bhisanya* kepada para remaja terkait pendidikan karakter, moral, mental, pendidikan keimanan, pendidikan fisik, serta pendidikan seksual. Oleh sebab itu, pendidikan kesehatan reproduksi perlu dikerjasamakan secara *tripartite* antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat terhadap remaja yang dapat dilakukan dengan pendekatan melalui aspek adat istiadat dan kearifan lokal yang dapat diterima oleh masyarakat.

Kata kunci: *pasuo*, kesehatan reproduksi, remaja putri, seks bebas



## ABSTRACT

**DESI SORAYA**, *Posuo Procession of Buton Tribes on Girls Reproductive Health in Baubau City*. (Supervised by Burhanuddin Bahar and Muhammad Farid Emsil).

This study aims to describe the reproductive health of teenage girls who have passed through the procession of posuo and signs of belief in posuo ceremony for teenage girls.

The research method is qualitative descriptive to determine. Informants were selected purposively, continued with a snowball technique. The study was conducted in the Baubau City, Southeast Sulawesi. Data were collected with interviews, observation, and documentation.

The results showed that the meaning of Posuo procession is contained in related signs believed by Buton people. It also has deterrent factor changing the procession to test the sanctity (virginity) that are believed by the people to provide positive progress for teenage girls. Within the pasuo procession are education messages delivered by Bhisanya consisting of moral, mental, faith, physical and sexual education. So that reproductive health education needs tripartite cooperation between governments, health professionals and the public for adolescents can be approached through customs with local knowledge acceptable by society.

Keywords: Posuo, Reproductive Health, Teenage Girls, Free Sex.





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR GRAFIK .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>6</b>
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>7</b>
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	<b>7</b>
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
<b>A. Kajian Konsep</b> .....	<b>8</b>
1. Kesehatan Reproduksi .....	8
2. Remaja .....	10
3. Seksualitas di Kalangan Remaja .....	13
4. Dampak Hubungan Seksual pada Kesehatan Reproduksi Remaja .....	17
<b>B. Paradigma Penelitian</b> .....	<b>19</b>
1. Teori Budaya .....	20
2. Teori Interaksi Simbolik .....	21
3. Budaya Upacara Posuo .....	22
<b>C. Kerangka Konsep</b> .....	<b>25</b>
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>26</b>
<b>1. Pendekatan dan Jenis Penelitian</b> .....	<b>26</b>
<b>2. Waktu dan Lokasi Penelitian</b> .....	<b>26</b>
<b>3. Informan Penelitian</b> .....	<b>26</b>
<b>4. Sumber Data</b> .....	<b>28</b>

5. Tahapan Pengumpulan data .....	28
6. Teknik Analisis Data .....	29
7. Pengecekan Validitas Temuan .....	31
8. Etika Penelitian .....	32
9. Pelaksanaan Penelitian .....	32
<b>BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
<b>A. Hasil Penelitian .....</b>	<b>33</b>
<b>1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....</b>	<b>33</b>
1.1 Profil Kota Baubau .....	33
1.2 Situasi Derajat Kesehatan .....	37
1.3 Deskripsi Subjek Penelitian .....	39
1.4 Sejarah Kota Baubau Sebagai Kesultanan Buton .....	43
<b>1.2 Sejarah Posuo .....</b>	<b>46</b>
<b>1.3 Tahapan Pelaksanaan Prosesi Posuo .....</b>	<b>49</b>
<b>1.4 Pentingnya Prosesi Posuo dalam Masyarakat Buton .....</b>	<b>65</b>
<b>1.5 Kesehatan Reproduksi Remaja Terkait Seks Bebas .....</b>	<b>67</b>
<b>B. Pembahasan .....</b>	<b>70</b>
<b>1. Kesehatan Reproduksi Remaja Putri yang Telah Melewati</b>	
<b>Prosesi Posuo Terhadap Prilaku seks Bebas .....</b>	<b>70</b>
<b>2. Rambu-Rambu Kepercayaan Upacara Posuo bagi</b>	
<b>Remaja Putri .....</b>	<b>74</b>
<b>3. Mengatur Perilaku Peserta Posuo Setelah</b>	
<b>Melaksanakannya .....</b>	<b>77</b>
<b>4. Keterbatasan Penelitian .....</b>	<b>78</b>
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>80</b>
<b>1. Kesimpulan .....</b>	<b>80</b>
<b>2. Saran .....</b>	<b>81</b>

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Deskripsi Informan .....	27
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian .....	32
Tabel 4.1 Luas Area dan Jumlah Kelurahan di Kota Baubau .....	35
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur .....	37
Tabel 4.3 Informan Penelitian .....	39

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian .....	25
Gambar 4.1 Peta Kota Baubau .....	34
Gambar 4.2 Geograafis Kecamatan Kota Baubau .....	35
Gambar 4.3 Melakukan Tamasya Sebelum di Suo .....	52
Gambar 4.4 Pagelaran Maludu Wolio .....	52
Gambar 4.5 Gadis Posuo Mennggis dan Menendng Dinding .....	53
Gambar 4.6 Thimbasa Mengganti Sarung dengan Kain Putih .....	57
Gambar 4.7 Prosesi Palego .....	58
Gambar 4.8 Proses Pakole .....	58
Gambar 4.9 Panimpa (Pemberiaan Doa) .....	59
Gambar 4.10 Pomantomu .....	60
Gambar 4.11 Pakaian Kombo .....	63
Gambar 4.12 Proses Pelandaki Tana .....	64

## **DAFTAR GRAFIK**

Grafik 4.1 Persebaran Penduduk Kota Baubau Menurut Kecamatan .....	36
Grafik 4.2 Perkembangan Jumlah Penderita HIV/AIDS Kota Baubau .....	38

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam sejarah perkembangan reproduksi telah di mulai sejak terjadinya peningkatan penduduk. Peningkatan jumlah penduduk yang semakin cepat dan diseluruh Negara sehingga menimbulkan rasa keprihatinan dan terjadinya isu penting. Hal ini mendorong Pemerintah gencar melakukan program Keluarga Berencana dan mengenalkan pendidikan kesehataaan reproduksi di kalangan remaja dimulai dengan sosialisasi setiap sekolah-sekolah agar para remaja dapat mengambil andil didalamnya akan suksesnya program tersebut (Kusumaryani, 2017).

Para remaja saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, dan juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pergeseraan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat yang tidak dapat diimbangi dengan persiapan sikis para remaja dan orang tuanya (Ernawati, 2018).

Pada kenyataannya, banyak sekali perubahan yang terjadi pada masa remaja, karena masa tersebut merupakan masa antara kanak-kanak menjadi individu yang dewasa. Dalam masa tersebut, remaja mengalami masalah yang berhubungan dengan kesehatan reproduksinya, yaitu ketika mereka mendapati perkembangan fisik (organ reproduksi primer maupun sekunder)

yang begitu cepat baik hormonal, kepribadian, sosialisasi, inteligensi, serta emosional yang terkadang tidak dapat dikendalikan oleh mereka (Anas, 2010).

Akibatnya banyak remaja yang mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti ISR/IMS/HIV/AIDS. Sulawesi Tenggara sendiri Perkawinan usia dini pada remaja masih tinggi yaitu 46,7%, angka kelahiran pada usia remaja juga masih tinggi sebesar 48 per 1.000 perempuan usia 15-19 tahun. Hubungan seks pra-nikah sebesar 29,9% dikalangan remaja yang telah melakukannya (Profil Kesehatan Kota Baubau, 2017).

Sebagian masyarakat masih menganggap tabu soal obrolan tentang kesehatan reproduksi terutama pada kalangan orang tua yang memiliki anak remaja. Padahal, pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi dapat membuka wawasan terutama pada kalangan remaja untuk lebih memahami dan menjaga serta bertanggung jawab terhadap kesehatannya terutama pada reproduksi mereka (Pakasi, 2013).

Para orang tua menganggap para remaja tak pantas mengetahui tentang kesehatan reproduksi hal tersebut bukanlah saatnya, tetapi para remaja akan mengetahuinya setelah menikah (personality narasumber, Juni 2019). Sehingga hal ini membuat peningkatan kasus seputar reproduksi remaja yang disebabkan oleh ketidakpahaman remaja terhadap berbagai aspek reproduksi yang berhubungan dengan diri mereka sendiri. Permasalahan remaja mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi kian lama dirasakan kian kompleks dan memprihatinkan.

Remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Remaja

berusaha melepaskan diri dari otoritas orang tua dengan maksud menemukan jati diri. Kondisi ini membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman dalam hal minat, sikap, penampilan, dan perilaku. Pada proses pencarian jati diri, remaja sering memanasifestasikan perilaku yang mengandung resiko dan berdampak negatif bagi dirinya. Selain itu, remaja berisiko tinggi terhadap terjadinya kasus yang berhubungan dengan masalah kesehatan reproduksi remaja. Upaya pencegahan perilaku negatif salah satunya dapat dilakukan dengan pendidikan kesehatan kereproduksi remaja (Wulandari, 2019).

Masa remaja sangat erat kaitannya dengan perkembangan psikis pada periode yang dikenal sebagai masa pubertas yang diiringi dengan perkembangan seksual. Kondisi ini menyebabkan remaja menjadi rentan terhadap masalah-masalah perilaku beresiko, seperti melakukan hubungan seks sebelum menikah dan penyalahgunaan napza, yang keduanya dapat membawa resiko terhadap penularan Infeksi Menular Seks (IMS), Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan AIDS. Kompleksitas permasalahan remaja tersebut perlu perhatian khusus baik dari pihak pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), masyarakat, maupun keluarga, guna menjamin kualitas generasi yang akan mendatang (Pakasi, 2013)

Para remaja di Buton sangat mengkhawatirkan, peningkatan perilaku hubungan seks bebas dikalangan remaja bukanlah hal yang tabu (Personaliti narasumber, Juni 2019). Mereka melakukan dengan pacarnya hanya alasan ingin berkomitmen menguatkan jalinan asmara mereka (Imran, 2016). Para remajanya dengan berani melakukannya dan menganggap hubungan seksual adalah sesuatu hal yang biasa, bagi remaja yang tidak pernah melakukan hubungan seksual atau berpacaran adalah anak kuno. Terutama remaja



merasa penasaran dan tertantang untuk melakukan hubungan seksual tanpa memikirkan akibat kedepannya yang akan mereka dapatkan (Gambadauro, 2018).

Apalagi remaja yang jauh dari orang tua yang hanya bertempat tinggal kos-kosan sangat berpeluang tinggi terjadinya hubungan seksual dengan pasangannya (pacar) (Kurniasari, 2018). Sehingga berpeluang peningkatan angka kejadian seks bebas dikalangan remaja, kehamilan, aborsi, pernikahan dini, PMS (prnyakit menular seksual), dan HIV dan AIDS (Harnani, 2015).

Pengetahuan yang sudah baik meliputi pubertas, perubahan psikologis remaja, nutrisi remaja putri, penyakit menular seksual serta nama organ reproduksi. Bagian tersebut merupakan pengetahuan yang sering diinformasikan baik melalui media massa atau cetak melalui guru. Seringnya remaja terpapar dengan informasi akan mengakibatkan pengetahuannya mengenai kesehatan reproduksi remaja akan lebih baik (Imron, 2016).

Pendidikan yang berbasis pada local wisdom (kearifan local) terutama upacara adat mampu menciptakan pendidikan yang memberikan makna kehidupan yang tentunya berbeda dari apa yang didapatkan dari bangku sekolah jika dikaji secara mendalam, hal inilah yang banyak tidak disadari oleh masyarakat kita saat ini. Masyarakat adat yang masih berpegang dan memelihara tradisi-tradisinya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian dasar bagi solusi terhadap permasalahan yang terjadi dimasyarakatnya (Mariana, 2017).

Disisi lain manusia tidak akan pernah lepas dari kebudayaan dan adat istiadat. Dimana budaya sebagai identitas dan ciri khas tiap daerah, maka keberadaannya sangatlah penting dalam mengatur ketatanan tiap kehidupan

bermasyarakat. Budaya terbentuk dari berbagai banyak unsur dan sangat menyeluruh yang tidak memiliki aturan secara tertulis namun bersifat memaksa sekaligus memberikan pedoman dalam berperilaku agar kehidupan lebih bermartabat dan bersahaja (Muslimin, 2015).

Masyarakat Buton memiliki adat dan kepercayaan yang dianut serta dilaksanakan dalam tatanan pemerintahannya. Dapat dikatakan masyarakat Buton dapat menerapkan sistem musyawarah yang menghasilkan tradisi atau upacara-upacara yang dianut masyarakat Buton dan mewujudkan kekayaan budaya daerah Buton.

Adat suku Buton yang mengatur setiap siklus hidup manusia yang hingga kini tetap dipertahankan dalam kehidupan social masyarakatnya. Dalam tatanan prosesinya telah diatur dalam adat istiadatnya dari kehamilan sampai seseorang tutup usia. Salah satu upacara yang termasuk dalam siklus hidup ini bagi masyarakat Buton adalah upacara *Posuo*. Dalam prosesi acara *Posuo* (pingitan) pelaksanaannya untuk para perempuan yang telah akhir baliqh. Dalam upacara ini pelaksanaannya bukan hanya sekedar acara ritual tetapi merupakan proses pembinaan mental, moral agama, dan perilaku agar kelak memperoleh benih-benih keturunan yang berakhlak mulia. Masyarakat suku Buton masih mempertahankan dan menerapkan *Posuo* (Pingitan) sebagai syarat yang mutlak yang harus dilewati seorang wanita sebelum memasuki masa pernikahan atau perkawinan. Selain itu, sebagian besar prosesi upacara adat ini dilayani oleh kaum perempuan. Hal ini menjadi sebuah keunikan dalam pelaksanaan masyarakat Buton (Mariana, 2017).

Prosesi ini bukan hanya sekedar pemahaman konsepsi yang ada, tetapi paling mendasar muncul suatu tanggapan dari sebagian generasi muda

bahwa upacara adat dan nilai-nilai tradisional. Beberapa remaja menganggap sebagai bi'dah, ketinggalan zaman, kampungan dan tidak penting bagi mereka. Sehingga tidak heran bila tradisi ini mulai jarang dilaksanakan kecuali untuk keluarga yang masih memegang erat nilai-nilai adat, namun mungkin hanya segelintir saja yang melaksanakannya (Iffa, 2016).

Kondisi masyarakat Buton yang kaya akan tradisi yang mengandung makna dan norma-norma disetiap tahapan pelaksanaannya yang menjadi faktor lahirnya studi-studi tentang kearifan lokal sebagai sarana dan tahapan dalam memperkenalkan nilai-nilai yang mengandung makna akan pendidikan bagi masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang prosesi posuo pada suku Buton terhadap kesehatan reproduksi remaja putri (seks bebas). Penelitian ini akan dilakukan pada masyarakat Buton di daerah Kota Baubau. Tesis ini akan mengungkap bagaimana prosesi Posuo dapat memberikan pendidikan pada remaja putri pada kesehatan reproduksinya dalam konteks seks bebas yang terjadi dikalangan remaja di wilayah Kota Baubau.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi kesehatan kesehatan reproduksi remaja putri yang telah melewati prosesi posuo terhadap prilaku seks bebas ?
2. Bagaimana rambu-rambu kepercayaan suku "Buton" terhadap kepercayaan upacara Posuo bagi remaja putri ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengaju pada rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan deskripsi kesehatan reproduksi remaja putri yang telah melewati prosesi posuo terhadap perilaku seks bebas.
2. Untuk mengetahui rambu-rambu kepercayaan suku "Buton" terhadap upacara Posuo bagi remaja putri.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terdiri dari beberapa manfaat praktis, metodologis, dan teoritis sebagai berikut :

1. Manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap remaja mengenai kesehatan reproduksi remaja tentang pentingnya menjaga dan merawat serta bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya sendiri dengan tidak melakukan sesuatu hal berdampak negatif.
2. Secara metodologis, sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian tentang kesehatan reproduksi remaja lebih dalam lagi.
3. Manfaatnya secara teoritis, sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian mengenai teori terkait.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Konsep**

##### **1. Kesehatan Reproduksi**

Isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi kadang merupakan isu yang pelik dan sensitif seperti hak-hak reproduksi, kesehatan seksual, penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS, kebutuhan khusus remaja, dan perluasan jangkauan pelayanan kelapisan masyarakat kurang manpu atau meraka yang tersisih. Isu kesehatan reproduksi dan seksual remaja menjadi penting bagi pembangunan nasional mengingat besarnya populasi penduduk remaja tersebut dan dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan dari persoalan kesehatan reproduksi dan seksual remaja (pakasi, 2013).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat menyeluruh mencakup fisik, mental dan kehidupan social yang berkaitan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi. Dengan demikiam kesehatan reproduksi bukan hanya kondisi bebas dari penyakit, melainkan bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum menikah dan sesudah menikah.

Sampai saat ini menjadi sebuah problema bagi kita semua terutama orang tua dalam pergaulan yang membuat sebuah menjadi begitu bebas tanpa pengontrolan yang dapat membuat remaja merasa tanpa kendali.

Remaja memiliki tingkat keingintahuan yang besar terutama dalam hal reproduksi dan seksual mereka (Wulandari, 2019).

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan seksual yang signifikan sehingga ketertarikan seksual terhadap lawan jenis cukup besar dan dorongan seksual juga berkembang. Perubahan fisik yang pesat dan perubahan hormonal merupakan pemicu masalah kesehatan remaja serius karena menimbulkan dorongan motivasi seksual yang menjadikan remaja rawan terhadap penyakit dan masalah kesehatan reproduksi, kehamilan remaja dengan segala konsekuensinya yaitu hubungan seks pranikah, aborsi, Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV-AIDS serta narkotika (Kursumaryani, 2017).

Ada beberapa faktor yang membuat para remaja yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksinya yaitu pengetahuan, peran orang tua, dan akses informasi yang memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan reproduksi remaja. Tetapi hal tersebut berbanding terbalik remaja kita tidak mendapatkan dukungan terutama dalam lingkungan mereka seperti orang tua, guru, dan tokoh pemuda tidak siap membantu remaja menghadapi masa pubertas. Akibatnya remaja tidak memiliki cukup pengetahuan dan ketrampilan untuk menghadapi berbagai perubahan, gejala, dan masalah yang sering timbul pada masa remaja. Mereka kemudian terjebak dalam masalah fisik, psikologis, dan emosional yang kadang-kadang sangat merugikan (Susanto, 2010).

Kesehatan reproduksi remaja juga menjadi fokus karena kelompok remaja merupakan kelompok yang terpinggirkan. Tidak seperti kelompok menikah, remaja hampir tidak memiliki akses terhadap pelayanan dan

informasi / konseling kesehatan reproduksi. Masalah kesehatan reproduksi remaja selain berdampak secara fisik, juga berpengaruh terhadap kesehatan mental dan emosi, keadaan ekonomi dan kesejahteraan social dalam jangka panjang. Dampak jangka panjang remaja itu sendiri, tetapi juga terhadap keluarga, masyarakat dan bangsa pada akhirnya (Yulita, 2018).

Rendahnya pengetahuan remaja tentang fungsi dan struktur alat-alat reproduksi membuat remaja mudah terpengaruh oleh informasi-informasi yang tidak benar dan membahayakan kesehatan reproduksinya. Pengetahuan mengenai fungsi dan struktur reproduksi akan mempengaruhi remaja dalam memperlakukan organ reproduksinya, yang akan berpengaruh pada kesehatan reproduksinya (Wulandari, 2019).

## **2. Remaja**

Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak (Imron, 2016).

Masa remaja merupakan masa transisi yang unik dan ditandai oleh berbagai perubahan fisik, emosi psikis (10-19 tahun). Dari segi kesehatan reproduksi perilaku ingin mencoba-coba daalam bidang seks merupakan hal yang sangat rawan, karena dapat membawa akibat yang sangat buruk dan merugikan masa depan remaja khususnya remaja putri. Namun, saat masa-masa remaja inilah dimana seseorang dapat dengan mudahnya

terjerumus dalam penyimpangan social, terutama penyimpangan perilaku seksual (Pakasi, 2013).

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita, sedangkan untuk pria 13 tahun sampai dengan 22 tahun (Wulandari, 2019).

Masa remaja adalah masa dimana remaja mengalami masa kritis dan rentan dan jika pada usia remaja mengalami kegagalan kemungkinan besar remaja mengalami kegagalan dalam perjalanan hidup sebaliknya jika remaja mengalami keberhasilan maka sangat baik dalam memasuki tahapan selanjutnya (Asrifuddin, 2018).

Pada masa ini beberapa perilaku yang menonjol pada sebagian besar remaja, sehingga orang kemudian sering mengatakan masa remaja sebagai berikut (Iffa, 2016) :

1. Masa penting

Perkembangan fisik yang cepat disertai perkembangan mental yang cepaaat pulaaa, terutama pada awal masa remaja. Keadaan ini menuntut adanya penyesuaaaian mental dan perlunya sikap, nilai dan minat baru.

2. Masa peralihan

Peraalihan berarti melanjutkan perkembangan dari suatu tahap ke tahap berikutnya. Segala yang terjadi sebelumnya akan terus membekas pada masa sekarang dan masa yang akan datang.



### 3. Masa bermasalah

Setiap tahap perkembangan memiliki masalah sendiri, namun masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki atau perempuan terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. pertama sepanjang masa kanak-kanak masalahmu sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua kamu ingin menjadi lebih mandiri atau ingin dianggap sudah mandiri, sehingga kamu mencoba mengatasi masalah-masalahmu sendiri atau menolak bantuan orang tua serta guru-guru.

### 4. Masa perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat. Perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat, kalau perubahan fisik menurun maka perubahan perilaku menurun juga.

Dalam masa remaja ini anak-anak akan mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk tubuh dan cara berfikir ataupun bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Seperti para ahli ungkapkan yaitu rentang waktu usia remaja biasanya dibedakan menjadi tiga, yaitu 12 – 15 tahun (masa remaja awal), 15 – 18 tahun (masa remaja pertengahan) dan yang terakhir 18 – 21 tahun (masa remaja akhir), pada masa-masa itulah akan terjadi proses pematangan fisik, maupun psikologis (Susanto, 2012).

Adanya pertumbuhan dan perkembangan fisik yang khas pada masa remaja yang ditandai dengan meningkatnya perkembangan jiwa seorang anak menjadi dewasa (termasuk perasaannya). Maka wajar apabila saat ini, seorang remaja sudah mulai timbul rasa tertariknya pada orang lain (lawan jenisnya). Pada masa remaja dikenal istilah *pacaran* dalam berhubungan dengan lawan jenis. Ada beberapa tingkatan dalam proses pacaran (bercinta), yaitu berkenalan (*knowing*), kencan (*dating*), pernyataan cinta (*stating*), saling bercumbu dan membelai (*touching*), berciuman (*kissing*), saling berdekapan (*petting*), dan berhubungan seksual (*sexual intercourse*) (Asrifuddin, 2018).

### **3. Seksualitas di Kalangan Remaja**

Bahwa seks/seksual tidak sepenuhnya berarti hubungan kelamin tetapi ada pula masalah fungsi kelamin secara fisik/reproduksi. Namun juga berkaitan dengan fungsi psikososial (berperilaku) yang tidak saja menimbulkan kepuasan bagi diri sendiri tetapi juga pada orang lain, sehingga hal ini tentu saja dapat menjadi masukan kepada semua pihak dalam memahami pengertian tentang seks dengan fungsi-fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor yang terletak pada atau di sekitar organ-organ reproduksi dan daerah-daerah erogen (Susanto, 2012).

Pada tahapan usia mereka yang mengalami pubertas, sehingga para remaja memiliki rasa penasaran yang begitu tinggi, sekaligus munculnya paradigma-paradigma yang mereka dapatkan mulai dari nilai-nilai budaya, agama, cerita berbau pornografi, majalah serta film-film

berbau pornografi. Hal itu membuat seks menjadi “*suatu*” yang misteri dan menimbulkan rasa keingintahuan, mengoda dan sekaligus membingungkan para remaja (Yulita, 2018).

Seks saat ini masih dianggap sesuatu hal yang tabu untuk dibicarakan dan membuat jalur informasinya yang sebenarnya dibutuhkan para remaja menjadi tertutup. Sehingga membuat remaja mencari informasinya sebatas teman yang juga kurang paham tentang seks tersebut dan media massa. Ironisnya adalah sesuatu hal baik biasanya sulit untuk diterima demikian pula sebaliknya sesuatu yang buruk dan menyesatkan biasakan akan sangat mudah diadopsi para remaja kita, hal ini termasuk informasi tentang seks tanpa batas. Oleh karena itu, tidak jarang kebanyakan para remaja melakukan hubungan seks yang dilakukan dengan teman akrab (pacar). Jika ditinjau dari konsep *conditioning* bisa diterima, karena romantisme pacaran yang dominan dirasakan oleh mereka yang sedang jatuh cinta tidak jarang hal ini membuat dorongan lebih besar untuk melakukan kearah perilaku seks. Kemungkinan terjadinya hubungan seks sebelum nikah akan mudah terjadi (Pakasi, 2013).

Adapun faktor yang mempengaruhi munculnya permasalahan seksual pada kalangan remaja (Hadi, 2019) :

1. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan haasrat seksual remaja dengan peningkatan hormonal ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu.
2. Penyaluran yang tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya

undang-undang tentang perkawinan, maupun norma social yang semakin lamaa semakin menuntut persyaratan terus meningkat untuk menikah baik pendidikan, pekerjaan dan persiapan mental yang matang.

3. Norma-norma agama yang berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melanggar hal-hal tersebut.

Di zaman modern ini banyak sekali informasi yang tidak benar mengenai seksualitas tersebar baik di media elektronik maupun media massa. Hal ini berdampak sekali pada terjadinya perilaku seks bebas yang terjadi di masyarakat. Masalah atau perilaku seks bebas yang terjadi di masyarakat sangat rumit, nyata tetapi tidak dapat diamati langsung karena kita sulit membedakan antara orang yang murni dengan orang yang menganut gaya hidup seks bebas. Oleh karena itu, kita harus lebih peduli akan masalah tersebut.

Para remaja melakukan hubungan seksual berawal dari rasa penasaran kemudian mencoba dan tanpa memikirkan apa akibat yang mereka lakukan seperti kehamilan diluar nikah, pernikahan dini, aborsi, penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, kematian dan sebagainya. Ketika hal itu terjadi membuat remaja tidak dapat menerimanya secara sikis dan sikologis. Hal ini mengingat kondisi remaja yang serba tanggung artinya masa anak-anak sudah lewat dan belum memasuki masa dewasa. Keadaan inilah yang membuat remaja gelisah di satu sisi untuk disayang dan dibelai rasanya tidak layak, tetapi di sisi lain akan dilepas dan diberi

tanggung jawab masih dianggap belum cukup mampu (Kusumaryani, 2017).

Para remaja pada zaman sekarang memiliki pandangan bahwa jika ingin melakukan seks pra-nikah yang cukup aman maka menggunakan kondom. Namun sesungguhnya hal tersebut sangat tidak benar karena kondom pun ternyata tidak efektif mencegah kehamilan dan penularan penyakit seksual. Ada juga remaja yang melakukan seksual pra-nikah dengan cara oral seks, anal seks ataupun *petting*. Sebenarnya menurut penelitian beberapa para ahli bahwa perbuatan seks tersebut juga sangat beresiko akan penularan penyakit seksual atau rusaknya *virginity* (Asfiruddin, 2018).

Seksual pra-nikah merupakan segala bentuk perilaku yang didasari oleh dorongan seksual dan berhubungan dengan fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi pada reseptor-reseptor yang terletak pada atau di sekitar organ-organ reproduksi dan daerah-daerah erogen untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan sebelum adanya ikatan atau perjanjian sebagai suami istri secara resmi dan tidak adanya keinginan/komitmen untuk membentuk sebuah keluarga (Kurniasari, 2018).

Dari kajian berbagai literatur baik yang berupa hasil-hasil penelitian maupun textbook, bahwa perilaku seks sebelum nikah erat sekali kaitannya dengan sikap permisif terhadap perilaku seks sebelum nikah tersebut. Sikap sebagai predisposisi perilaku memang tidak selamanya akan manifes. Sikap dan perilaku bisa konsisten apabila sikap dan perilaku

yang dimaksud adalah spesifik dan ada relevansinya satu sama lain. Karena sikap permisif terhadap hubungan seksual sebelum menikah dan relevan satu dengan yang lain, maka sikap tersebut bias menjadi predictor bagi perilakunya.

Pada dasarnya perilaku seksual itu berbeda-beda tiap individunya, namun secara khasnya dapat diidentifikasi dengan tahapan perilaku seksual yang dilakukan suatu rangkaian perilaku yang makin tinggi tahapannya maka akan mempunyai nilai keintiman yang semakin tinggi pula. Rangkaian perilaku ini ditunjukkan dengan tahapan perilaku *eye to body, eye to eye, voice to voice, hand to hand, arm to shoulder, arm to waist, mouth to mouth, hand to head, hand to body, mouth to breast, hand to genital, dan genital to genital* (Kurniasari, 2018).

#### **4. DAMPAK HUBUNGAN SEKSUAL PADA KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA**

Apapun itu penyebab dari perilaku seks yang dilakukan remaja sebelum waktunya baik pada pernikahan dini atau belum cukup umur akan sangat mempengaruhi kualitas reproduksinya. Untuk remaja putri dibawah usia 20 tahun yang melakukan hubungan seksual lebih beresiko dibandingkan dengan wanita diatas usia 20 tahunan. Hal ini disebabkan oleh organ reproduksinya belum berfungsi secara optimal sehingga sangat memudahkan perkembangan HPV (*Human Papiloma Virus*) yang bersiko terjadinya kanker Rahim, PMS (*Penyakit Menular Seksual*), infeksi saluran reprodksi serta HIV dan AIDS (Susanto, 2012).

Selain masalah diatas yang paling sering terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan karena ketidak siapan para remaja dan ketakutan terhadap orang tua sehingga mereka akan melakukan aborsi secara diam-diam. Dengan mencari cara dari memakan nenas muda, meminum ramuan “Pelintur” kandungan hingga paling ekstrim yang dilakukan mereka dengan mendatangi dukun beranak dengan cara diurut atau diinjak-injak lebih parahnya dimasukan batang salak kedalam uterus hingga membeli “*Gastrul*” secara illegal. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghancurkan janin yang dikandung dengan mudah dikeluarkan. Padahal, perilaku ini sangat berakibat pada kesehatan reproduksinya dari terjadinya perdarahan, kanker, tumor dan yang paling parah terjadinya pengangkatan Rahim yang disebabkan oleh rusaknya alat-alat reproduksinya serta kematian.

Pada proses aborsi bukan hanya saja prosesnya memiliki resiko tinggi dari segi kesehatan dan keselamatan seorang wanita secara fisik, akan tetapi dampak yang sangat hebat terhadap keadaan mental seorang wanita. Gejala ini dikenal dalam dunia psikologis sebagai PAS “*Post-Abortion Syndrom*” atau (Sindrom Paska-Aborsi) (Osok, 2018)

Apabila bayi yang lahir dari seks pranikah perempuan harus memilih untuk tetap mengasuh anak di luar nikah atau menggugurkan kandungannya, semua pilihan itu sama-sama beresiko terancam kesehatan fisik, mental, dan sosialnya. Wanita yang melahirkan dibawah 20 tahun akan beresiko melahirkan bayi premature, perdarahan dan kematian pada ibu dan bayi.

Perkawinan pada usia muda berdampak terjadinya depresi berat atau neuritis, jika terjadi pada kepribadian tertutup (*introvert*) akan membuat remaja menarik diri dari pergaulan, lebih pendiam, tidak mau bergaul, lebih parahnya menjadi *schizophrenia* (gila). Pada kepribadian terbuka (*ekstrovert*) sejak kecil, si remaja mendorong dirinya untuk melakukan hal-hal aneh dengan melapiaskannya lewat amarah. Secara psikologis kedua bentuk depresi ini sama-sama berbahaya. Ketika terjadinya kehamilan pada remaja tersebut akan mengalami kesulitan selama kehamilan karena jiwa dan fisiknya belum siap (Osok, 2018).

Pada perkawinan muda membuat banyak perubahan kepribadian pada remaja yang disebabkan oleh berkurangnya atau membatasi kebebasan pribadi seperti mereka tidak dapat melakukan sesuatu hal ketika mereka dimasih bujangan atau gadis. Tidak mempunyai pendidikan dan keterampilan yang cukup sehingga tidak mendapatkan lapangan pekerjaan dengan penghasilan yang cukup memadai, serta kurang terurusnya kesehatan bagi anggota keluarganya. Hal inilah yang membuat tingkat perceraian dua kali lebih tinggi yang berdampak pada kesehatan social remaja.

## **B. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian secara umum disebut pendekatan penelitian. Paradigma penelitian ini berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 paradigma yang menjadi landasan penelitian ini, yaitu:



## 1. Teori Budaya

Kebudayaan menurut E.B. Tylor mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, koral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapaat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Muslimin, 2019).

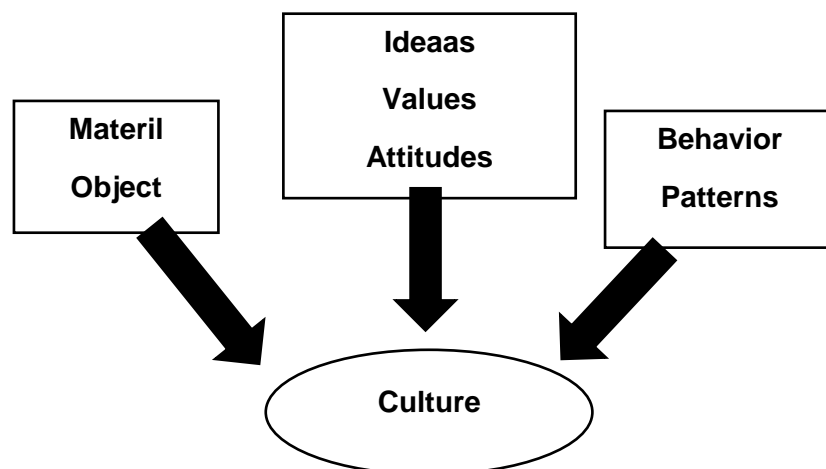
Menurut W.H. Kelly dan C. Kluckhohn kebudayaan adalah pola hidup yang tercipta dalam sejarah yang eksplisit, implisit, rasional, irasional dan non-rasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia (Wiranata, 2011).

Koentjaraningrat (2016) mengartikan dua konsep kebudayaan yaitu dalam konsep terbatas dan luas. Dalam konsep terbatas mencakup akan pemikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Sedangkan dalam pandangan luas yaitu seluruh total dari pemikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya dan arena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah sesuatu proses belajar.

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu bhud yang artinya "budi" jadi budaya artinya "buah budi". Sehingga budaya dapat diartikan sebagai seluruh gagasan, karya dan akal budi manusia yang menciptakan dengan sengaja dalam berkembang demi kepentingan, kebutuhan, kesejahteraan, kedamaian, kemakmuran, dan kepuasan hidupnya. Sehingga budaya adalah suatu cara hidup berkembang yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi (Rafiek, 2012).

Maka kebudayaan itu mencakup sebagai kegiatan manusia sebagai wujud intraksi social guna memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan di dalam lingkungan masyarakat, dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia maupun sumber daya alam (Muslimin, 2019).

Serupa dengan pendapat Gary Ferraro dan Susan Abdreatta (2008) menjelaskan bahwa konsep dari budaya yakni *“everything that people have, think, and do as member of society”* memiliki tiga kata dalam komponen kebudayaan yakni (*have, think, dan do*). Dimana kata *“have”* menunjukkan segala materi yang kita miliki (*material possessions*). Kata *“think”* menunjukkan segala sesuatu yang terkait yang ada di kepala kita berupa ide, nilai dan sikap. Dan *“do”* menunjukkan pola tingkah laku. Sehingga dapat digambarkan komponen kebudayaan tersebut.



## 2. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik berakar dan berfokus pada hakekat manusia yang adalah makhluk rasional. Setiap individu pasti relasi dengan sesamanya. Tidak mengherankan apabila dikemudian hari teori interaksi simbolik segera mengedepan apabila dibandingkan dengan teori lain. Sehingga

makna interaksi simbolik dari yang dikemukakan oleh Langer sebagai sebuah hubungan kompleks diantara simbol, objek, dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi). (Mariana, 2017).

Blumer menyatakan tiga prinsip inti dalam interaksisimbolisme simbolik yang meliputi makna (meaning), Bahasa (language) dan pemikiran (thinking). Mulyana mencoba meringkas teori interaksisimbolisme simbolik berdasarkan premis yang dikemukakan Blumer sebelumnya sebagai berikut. Pertama, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek social (perilaku manusia) berdasarkan makna yang di kandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh factor-faktor eksternal, alih-alih, respon mereka tergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi social. Jadi individual yang di pandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri (Mulyana, 2018).

### **3. Budaya Upacara Posuo**

Upacara Posuo adalah suatu upacara peralihan status dari wanita remaja menuju wanita dewasa pada masyarakat Buton yang bertujuan untuk menyiapkan para remaja sebagai persiapan awal dalam menghadapi tantangan liku-liku, hidup yang jauh berbeda dengan suasana mereka masih remaja. Posuo pada masyarakat Buton menjadi bagian integral dari adat dan kebiasaan mereka yang berfungsi rapat

dengan strategi masa depan yang harus direncanakan oleh seorang wanita menghadapi masa yang terus mengalami perubahan. Fungsi posuo sebagai salah satu media pendidikan mental anak-anak remaja wanita adalah sangat relevan dengan kondisi aktual dewasa ini, yang mengandaikan perlunya penguatan nilai-nilai moralitas di kalangan anak remaja yang rentan terhadap pengaruh budaya permissive (Aso, 2018).

Istilah posua diambil dari kata “po” dan “ suo” , po sebenarnya adalah awalan, dapat mengandung makna “melakukan” atau “menjalankan”, sedangkan suo artinya ruang belakang. Posuo adalah salah satu ritual peralihan yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Buton hingga sekarang, Dalam pengertian yang lebih lazim pada masyarakat Indonesia, posuo bermakna “pingintan” yaitu suatu tradisi yang diwarisi secara turun temurun dimana seorang anak gadis yang telah melalui proses ritual ini hampir seluruh kebebasannya telah dibatasi (Watulea, 2018).

Dalam tradisi upacara adat Posuo dikenal tiga jenis Posuo yaitu pertama adalah Posuo Wolio yang merupakan Posuo asli masyarakat Wolio sejak kerajaan Buton berdiri, kedua adalah Posuo Johoro yang mendapat pengaruh Johor-Melayu dan yang ketiga adalah Posuo Arababu merupakan perpaduan dari kedua Posuo tersebut yang diperkenalkan oleh Syekh Haji Abdul Ghaniyyu, salah seorang ulama besar Buton pada abad ke-19 atau sekiatar tahun 1824 - 1851. Dari ketiga bentuk upacara adat Posuo ini memiliki tujuan yang sama yakni sebagai sebuah proses inisiasi bagi kaum wanita dari wanita remaja (*kabuabua*) menuju wanita dewasa (*kalambe*) (Adkar, 2019).

Masyarakat sangat percaya dengan mengadakan upacara Posuo ada mendapatkan pengakuan oleh masyarakat bahwa dia sudah mencapai dewasa. Upacara Posuo memiliki keistimewaan, ada tiga tahap yang harus dilewati antara lain sesi pauncura, sesi bhaliana yimpo dan sesi mata kariya (Adkar, 2019).

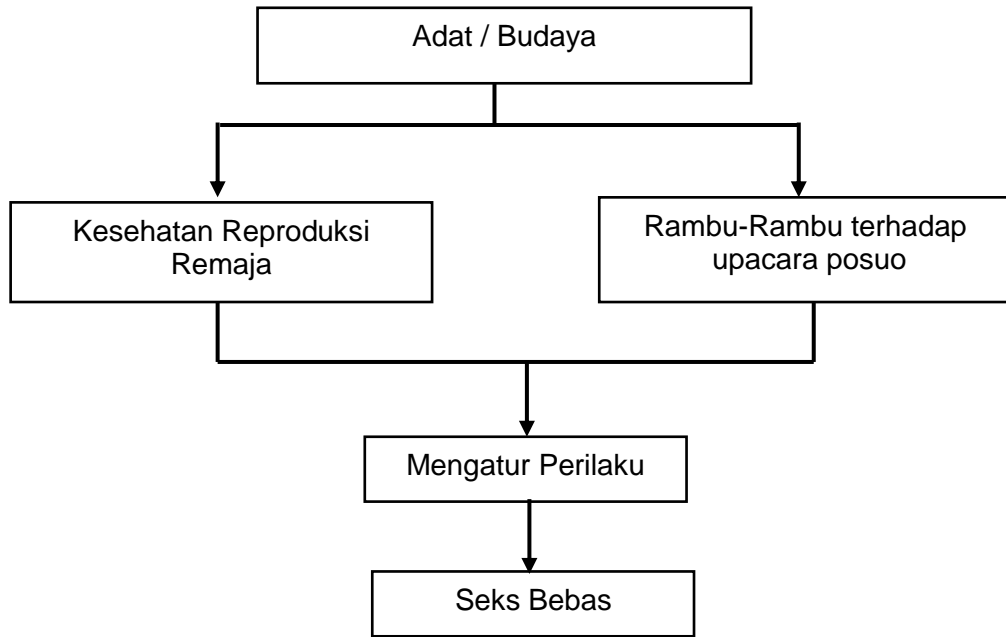
Saat gadis di sesi pauncuran (pengukuhan peserta sebagai calon peserta Posuo) dipimpin oleh bhisa senior (Parika) yang memulai dengan membakar dupa (kemenyan) lalu membacakan doa. Kemudian, Parika akan melakukan Panimpa (pemberkatan) kepada peserta Posuo, lalu memberikan sapuan asam kemenyan/dupa tersebut ketubuh pereserta. Dilanjutkan dengan memberikan pesan-pesan yang menjelaskan tujuan dari diadakannya upacara Posuo dengan diiringi oleh pembacaan nama-nama peserta dan keluarga bahwa selama upacara, peserta harus diisolasi dari dunia luar dan hanya diperbolehkan berhubungan dengan bhisa yang bertugas menemani para peserta yang sudah ditunjuk oleh ketua adat. Bhisa merupakan orang yang ditunjuk langsung oleh pemangku adat untuk memberikan berbagai wejangan khusus selama masa posuo dilaksanakan (Nurluli, 2019).

Pada sesi bhaliana yimpo, para peseta menjalaninya selama lima hari, dalam sesi ini peserta mengalamiperubahan posisi. Pada awal sesi pauncuran, posisi peserta duduk dengan arah kepala menghadap keselatan daan kaki arah utara. Pada sesi ini, posisi peserta akan menghadapi kepala kearah barat dan kaki kearah timur sampai hari ketujuh (Mariana, 2017).

Pada sesi kariya, peserta Posuo akan dimandikan oleh bhisa yang menggunakan wadah bhosu (yang terbuat dari tanah liat). Namun khusus untuk wanita yang sudah menikah, dia akan dimandikan dengan mencampurkan bunga cempaka dan bunga kamboja ke dalam air. Setelah mandi mereka akan didandani dengan busana Ajo Kalambe (khusus pakaian gadis dewasa), kemudian mereka resmi disebut sebagai dewasa dalam peresmian yang dipimpin oleh istri moji (pejabat masjid Keraton Buton) (Tahara, 2010).

### **C. Kerangka Konseptual**

Upacara Posuo merupakan salah satu upacara daur hidup yang dilakukan khusus untuk perempuan. Upacara ini dengan sendirinya dilayani oleh beberapa wanita dewasa (kaum ibu-ibu) yang disebut bhisa (tetua adat wanita) yang berjumlah empat orang. Dalam upacara ini para remaja putri akan diberikan banyak pelajaran-pelajaran seputar dunia perempuan dan mendapat arahan bagaimana menjadi seorang perempuan yang baik menurut norma yang berlaku dimasyarakat. Pelajaran-pelajaran tersebut disampaikan melalui tuturan, wejangan-wejangan dan doa baik. Keseluruhan upacara adat Posuo ini sebagai persuapan awal dalam menghadapi tantangan liku-liku kehidupan. Untuk lebih jelasnya digambarkan melalui bagan berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah bersifat kualitatif deskriptif. Pendekatan dengan kualitatif deskriptif dimaksud untuk mendapatkan perilaku remaja setelah melaksanakan prosesi posuo berdasarkan fenomena dari kesehatan reproduksi remaja dikalangan remaja di wilayah kota Baubau.

#### **2. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama  $\pm$  3 bulan. Lokasi penelitian adalah kecamatan Wolio pada suku Wolio tepatnya daerah yang melaksanakan upacara posuo, kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara. Sesuai dengan beraktifitasnya para informan penelitian. Adapun penelitian ini dilakukan di beberapa tempat seperti tempat tinggal bhisa (tetua adat) dan informan lainnya. Lokasi tersebut dipilih oleh peneliti karena pada daerah tersebut masih menganut dan melestarikan tradisi adat posuo.

#### **3. Informan Penelitian**

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dengan teknik yang digunakan untuk menentukan semua informan dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Teknik ini digunakan agar dapat memperoleh informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terhadap topik penelitian.

Informan yang dijadikan subjek dalam penelitian digolongkan kedalam dua golongan, pertama informan kunci yaitu orang yang mengetahui dengan



jelas kondisi daerah penelitian dan mampu merekomendasikan siapa- siapa saja yang dapat memberikan informasi mengenai masalah yang diteliti. Dimana yang bertindak sebagai informan kunci adalah budayawan yang mengetahui dan paham sejarah dengan lengkap budaya posuo dan mampu menalarkan dengan baik.

Kedua, informan yaitu Bhisia (dukun seorang wanita) yang biasa melakukan upacara adat pingitan, berasal dari golongan walaka dalam stratifikasinya masyarakat Wolio. Dalam pemilihannya ini bahwa golongan walaka lebih mengetahui hukum-hukum adat dalam stratifikasi masyarakat Wolio. Dan Remaja putri yang pernah mengikuti prosesi posuo. Berdasarkan penjelasan di atas, yang menjadi informan dalam peneltian ini yaitu :

**Tabet 3.1 Dekripsi Informan**

No	Inisial	Umur	Status
1	Bapak Drs. Ld. Muh. Budi Wahiddin., M.Pd	± 61 th	Budayawan
2	Ny. Y	± 63 th	Bhisia
3	Ny. R	± 69 th	Bhisia
4	Ny. S	± 66 th	Bhisia
5	Ny. M	± 31 th	Kalambe
6	Nona I	± 27 th	Kalambe
7	Ny. Y	± 30 th	Kalambe
8	Remaja F	± 17 th	Pelajar di posuo usia ± 16 th
9	Remaja D	± 16 th	Pelajar di posuo usia ± 15 th
10	Remaja A1	± 16 th	Pelajar di posuo bulan Juni 2019
11	Remaja A2	± 16 th	Pelajar di posuo usia ± 15 th

#### **4. Sumber Data**

1. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu Budayawn, Bhisia (dukun wanita) dan remaja putri yang sudah pernah diposuo yang ditentukan sebelumnya sebagai sumber informasi, berupa prosesi posuo terhadap kesehatan reproduksi remaja putri terkait seks bebas. Juga pengamatan berperanserta (*participant observation*) dengan derajat partisipasi moderat dan kadang-kadang pasif pada upacara posuo berlangsung.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian dari sumber terkait. Catatan atau dokumen yang diperoleh melalui keadaan umum lokasi penelitian, keadaan geografis, kajian pustaka, hasil penelitian yang relevan, data-data dari internet yang memiliki hubungan dengan penelitian prosesi posuo terhadap kesehatan reproduksi remaja putri terkait seks bebas.

#### **5. Tahapan Pengumpulan Data**

Tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

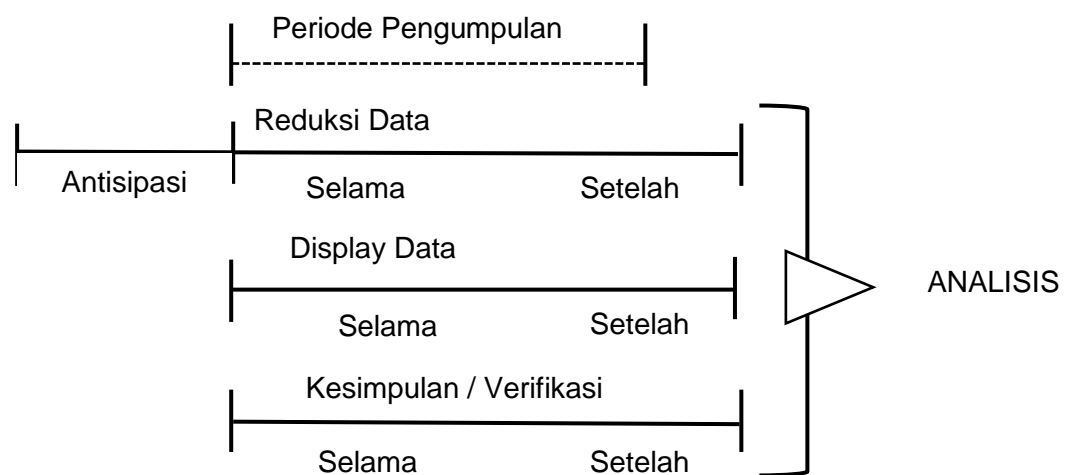
1. Observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian atau lokasi penelitian untuk melihat kenyataan yang ada di lokasi atau tempat penelitian. Peneliti melakukan pengamatan pada seluruh tahapan-tahapan prosesi adat posuo.
2. Wawancara, yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan beberapa pertanyaan langsung ke informan agar mendapatkan data yang lengkap. Wawancara ini dilakukan dengan berulang-ulang secara intensif. Peneliti akan mewawancarai Bhisia (dukun wanita) dan peserta posuo setelah

prosesi adat berlangsung untuk menanyakan mengenai wejangan-wejangan yang disampaikan kepada para peserta posuo. Kemudian dilanjutkan dengan mewawancarai budayawan Buton untuk mengetahui seberapa pentingkah upacara posuo ini di masyarakat Buton.

3. Pustaka dan dokumentasi, peneliti akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan landasan teoritis penelitian diperoleh dari sumber-sumber referensi, buku-buku literature dan sumber elektronik disertai dengan dokumentasi kegiatan penelitian untuk menggambarkan kegiatan yang dilakukan selama penelitian.

## 6. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan oleh model Miles and Huberman. penelitian ini dengan analisis data secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga data sudah jenuh. Dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing / verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan sebagai berikut (Sugiono, 2018) :



**Gambar 3.1** Komponen dalam analisis data (flow model)

Komponen dalam analisis data :

1. Reduksi Data

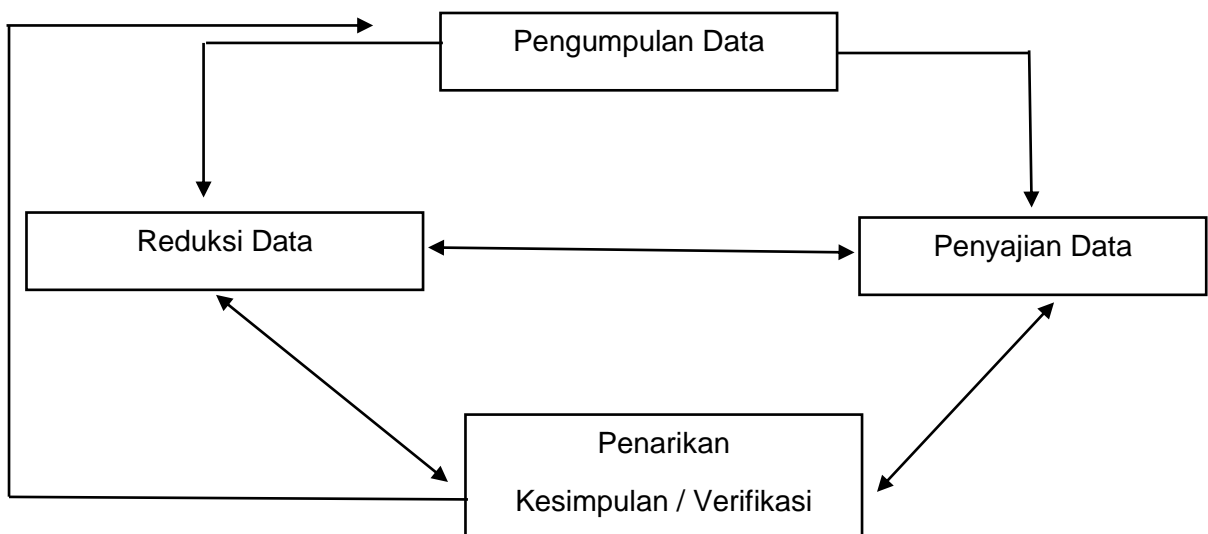
Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

3. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat mengandung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



**Gambar 3.2 Jalur analisis data kualitatif (interactive model) (Sugiono, 2018)**

Pada dasarnya proses analisis data dalam penelitian ini berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan setelah melakukan observasi pada saat itu pula peneliti melakukan analisis data.

## 7. Pengecekan Validitas Temuan

Untuk menetapkan keabsahan temuan yang diperlukan teknik pemeriksaan data. Teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *triangulasi*. Dengan peneliti akan mengecek kembali temuan yang telah ada dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti melakukannya dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum ketika setiap tahapan prosesi adat posuo selesai dengan apa yang dikatakan informan secara pribadi pada situasi informal diluar waktu pelaksanaan upacara adat posuo.
3. Membandingkan kembali informasi yang diperoleh dari bhisa (tetua adat wanita) dengan informasi yang diperoleh dari prespektif budayawan yang mengetahui seluk beluk upacara adat posuo.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan upacara adat posuo.

## 8. Etika Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan setelah disetujui oleh Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Kepada seluruh informan diberikan penjelasan detail terkait penelitian ini. Apabila informan setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, maka informan akan mengisi identitasnya dan menandatangani informed consent dan bersedia untuk di wawancarai, dimana semua informasi dan data dalam penelitian ini hanya dipakai untuk keperluan ilmiah dan kode serta identitas informan penelitian akan dijaga kerahasiaannya.

## 9. Pelaksanaan Penelitian

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun					
		2019					2020
		8	9	10	11	12	01
1	Pengusulan Judul						
2	Penyusunan Proposal						
3	Seminar Proposal						
4	Penelitian						
5	Pengolahan Data						
6	Bimbingan Tesis						
7	Ujian Hasil						
8	Perbaikan Tesis						
9	Ujian Akhir / Tutup						

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **1.1 Profil Kota Baubau**

Secara geografis, kota Baubau terletak di sebelah selatan Provinsi Sulawesi Tenggara salah satu kota pantai yang berada di Kepulauan Buton. Kota Baubau dulunya merupakan pusat kerajaan atau kesultanan Buton yang berdiri pada abad ke-15. Kota Baubau awalnya berpusat di kompleks Keraton dibawah kekuasaan Kesultanan Buton yang dikenal sebagai penguasa hampir seluruh wilayah Sulawesi Tenggara. Kota Baubau secara geografisnya dengan koordinat diantara  $5.21^{\circ}$ - $5.33^{\circ}$  Lintang Selatan  $122.30^{\circ}$ - $122.47^{\circ}$  Bujur Timur. Adapun letak geografis wilayah Kota Baubau berbatasan dengan :

Utara	: Kecamatan Kapontori
Timur	: Kecamatan Pasarwajo
Selatan	: Kecamatan Batauga
Barat	: Selat Buton





di Selat Buton. Sungai kedua adalah sungai Bungu yang merupakan sumber air bersih PDAM.

Tabel 4.1 Luas Area dan Jumlah Kelurahan Di Kota Baubau Pada Tahun 2019

KECAMATAN	LUAS AREA (Km <sup>2</sup> )	JUMLAH KELURAHAN	IBUKOTA KECAMATAN
Sorawolio	111,78	4	Kaisabu Baru
Bungi	58,89	5	Liabuku
Wolio	33,89	7	Wangkanapi
Lea-Lea	32,96	5	Kantalai
Betoambari	32,85	5	Katobengke
Kokalukuna	16,81	6	Waruruma
Murhum	6,13	5	Lamangga
Batupoaro	1,68	6	Wameo

Sumber : Statistik Daerah Kota Baubau

Gambar 4.2 geografis kecamatan Kota Baubau



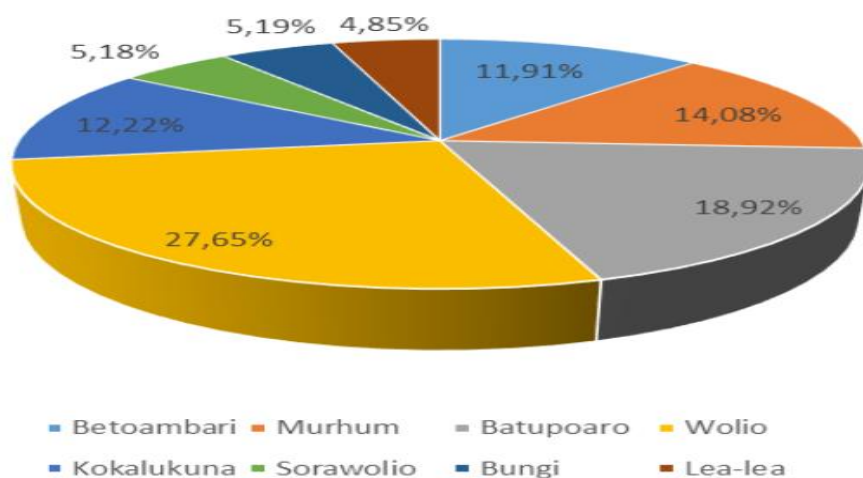
Sumber : Kantor Pertanahan Kota Baubau

Topografi tanah di Kota Baubau pada umumnya memiliki permukaan yang bergunung, bergelombang, dan berbukit-bukit. Diantara pegunungan dan perbukitan yang terbentang daratan yang

merupakan daerah potensial untuk dikembangkan menjadi sektor pertanian, sedangkan untuk wilayah yang kurang subur dapat dijadikan sektor pengembangan perumahan dan fasilitas pemerintahan.

Luas wilayah daratan Kota Baubau sebesar 297,07 km<sup>2</sup>, atau sekitar 0,77 persen dari total luas daratan Sulawesi Tenggara. Kota Baubau terletak di Pulau Buton, mempunyai aktivitas kelautan yang cukup tinggi sehingga menjadikan kawasan potensial untuk pengembangan sarana dan prasarana transportasi laut. Berdasarkan laporan statistik daerah Kota Baubau pada tahun 2018, jumlah penduduk kota Baubau mencapai 167.519 jiwa, dengan kepadatan penduduk 568/km<sup>2</sup>. Selama periode 2016-2018 laju pertumbuhan penduduk mengalami percepatan 2,14% pada tahun 2016 menjadi 2,55% pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2019).

Grafik 4.1 Persebaran Penduduk Kota Baubau Menurut Kecamatan Tahun 2018 (%)



Sumber :Statistik Daerah Kota Baubau 2019

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur  
Di Kota Baubau pada Tahun 2019

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	9 150	8 855	18 005
5-9	9 012	8 612	17 624
10-14	8 606	7 964	16 570
15-19	8 924	9 257	18 181
20-24	8 660	8 832	17 492
25-29	6 824	7 040	13 864
30-34	5 802	6 129	11 931
35-39	5 110	5 576	10 686
40-44	5 053	5 207	10 260
45-49	4 458	4 654	9 112
50-54	3 741	3 713	7 454
55-59	2 582	2 953	5 535
60-64	1 826	2 032	3 858
65-69	1 326	1 505	2 831
70-75	768	965	1 733
75+	833	1 50	2 383
Total	82 675	84 844	167 519

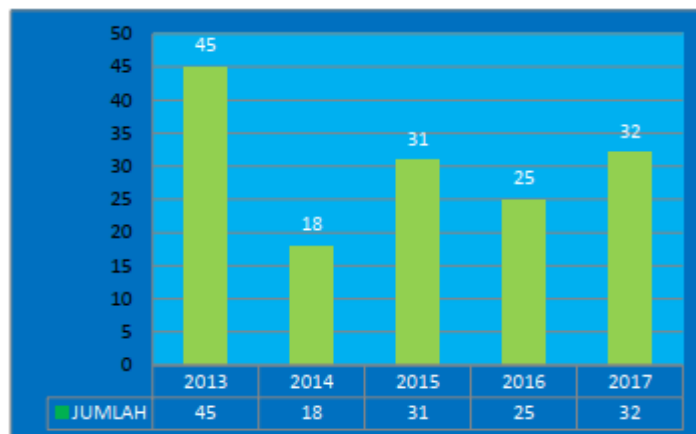
Sumber : Badan Pusat Statistik Daerah Kota Baubau

## 1.2 Situasi Derajat Kesehatan

Pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal melalui upaya promotive dan preventif tanpa mengabaikan upaya kuratif dan berkesinambungan, sejalan dengan berlakunya UU No. 22 tahun 1999. Dengan menitik beratkan pada daerah kabupaten/kota membawa konsekuensi dan tantangan yang cukup berat bagi para pengelola administrasi negara di daerah, baik di tahap perumusan kebijakan maupun implementasi program-program pembangunan.

Hal ini sejalan dengan upaya pemerintahan di wilayah kota baubau yang bekerja sama dengan dinas kesehatan dalam upaya mencegah dan menurunkan salah satu angka penyakit menular seksual yang akibat dari seks bebas yaitu HIV/AIDS. Dengan meningkatkan penanganan pencegahan akibat penyakit menulaar seksual, dimulai dengan melakukan promosi kesehatan di sekolah-sekolah dalam mengait para remajanya meningkatkan kualitas dan penyediaan sistem informasi kesehatan reproduksi remaja yang akurat.

Grafik 4.2 perkembangan jumlah penderita HIV/AIDS Kota Baubau 2013-2017



Jumlah penderita HIV/AIDS di Kota Baubau pada tahun 2013 berjumlah 45 penderita kemudian di tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 18 penderita. Tahun 2015 mengalami kenaikan sebanyak 31 penderita sedangkan tahun 2016 mengalami penurunan 25 penderita dan terjadi peningkatan di tahun 2017 sebanyak 32 penderita.

### 1.3 Deskripsi Subjek Penelitian

Pengumpulan data dilakukan pada bulan November hingga Desember 2019. Peneliti menguraikan hasil temuan data yang diperoleh dari masing-masing informan. Total informan berjumlah 11 orang, terdiri dari budayawan, Bhisia (dukun seorang wanita) yang biasa melakukan upacara adat pingitan, dan remaja putri yang pernah mengikuti prosesi posuo.

Dalam pendahuluan telah dijelaskan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana prosesi Posuo dapat memberikan pendidikan pada remaja putri pada kesehatan reproduksinya dalam konteks seks bebas. Informan dalam penelitian ini terdiri dari orang-orang yang terlibat dan mengetahui prosesi posuo di kalangan masyarakat Buton. Para informan telah ditentukan sesuai parameter yang sudah disebutkan sebelumnya.

Adapun profil data pribadi informan yang ada pada penelitian ini yakni sebagai berikut :

Tabel 4.3 Informan Penelitian

No	Inisial	Umur	Status
1	Bapak Drs. Ld. Muh. Budi Waahiddin., Mpd	± 61 th	Budayawan
2	Ny. Y	± 63 th	Bhisia
3	Ny. R	± 69 th	Bhisia
4	Ny. S	± 66 th	Bhisia
5	Ny. M	± 31 th	Kalambe
6	Nona I	± 27 th	Kalambe
7	Ny. Y	± 30 th	Kalambe
8	Remaja F	± 17 th	Pelajar di posuo usia ± 16 th

9	Remaja D	± 16 th	Pelajar di posuo usia ± 15 th
10	Remaja A1	± 16 th	Pelajar di posuo bulan Juni 2019
11	Remaja A2	± 16 th	Pelajar di posuo usia ± 15 th

Informan pertama adalah Bapak Drs. Muh. Ld. Budi Wahiddin., M.Pd, usia ± 61 th. Beliau adalah Budayawan yang aktif dalam setiap penyelenggaraan festival budaya di Kota Baubau dan juga aktif dalam menulis terkait prosesi adat di Kota Baubau salah satunya yang saat ini beliau tulis tentang prosesi posuo. Kesehariannya beliau sebagai dosen di salah satu Universitas di Kota Baubau. Beliau adalah salah satu keturunan bangsawan.

Informan kedua adalah Ny.'Y', usia ± 63 th. Beliau merupakan Bhisia atau dukun wanita yang melaksanakan prosesi posuo, sangat memegang teguh tradisi adat posuo secara turun temurun. Beliau adalah ibu rumah tangga memiliki lima orang anak dan semua anak perempuannya semua di posuo ketika sudah akhir baliqk. Beliau masih aktif dalam memimpin dalam prosesi posuo berlangsung.

Informan ketiga adalah Ny. Rosti, usia ± 69 th. Beliau merupakan Bhisia atau dukun wanita yang melaksanakan prosesi posuo, dan masih memegang teguh tradisi adat posuo secara turun temurun. Beliau adalah ibu rumah tangga memiliki tiga orang anak dan 6 cucu. Cucu kedua beliau adalah remaja putri dan baru-baru ini telah melaksanakan prosesi posuo yang dipimpin langsung oleh beliau. Beliau juga masih aktif dalam memimpin dalam prosesi posuo berlangsung.

Informan keempat adalah Ny. 'S', usia  $\pm$  66 th. Beliau merupakan Bhisia atau dukun wanita yang melaksanakan prosesi posuo, sangat memegang teguh tradisi adat posuo secara turun temurun yang berawal dari nenek beliau yang juga seorang Bhisia. Beliau adalah ibu rumah tangga memiliki empat orang anak. Beliau juga masih aktif dalam memimpin dalam prosesi posuo berlangsung.

Informan kelima adalah Ny. M, usia  $\pm$  31 th. Beliau salah satu kalambe yang telah melaksanakan prosesi posuo untuk keperluan akan menikah di usia  $\pm$  27 th, beliau saat diposuo berjumlah tiga orang. Karena beliau masih waode keturunan bangsawan jadi posuo yang dilaksanakan saat itu menggunakan gendang selama 8 hari 8 malam dan beliau lebih diajarkan bagaimana kehidupan berumah tangga nantinya. Beliau adalah perawat di salah satu rumah sakit di Kota Baubau. Beliau menerapkan dalam kehidupan berumah tangganya apa yang didapatkannya saat di posuo.

Informan keenam adalah Nona I, usia  $\pm$  27 th. Beliau salah satu kalambe yang telah melaksanakan prosesi posuo ketika SMP di saat libur panjang sekolah, beliau saat diposuo berjumlah kurang lebih lima orang yang terdiri dari sepupu dua orang, tetangga satu orang dan kerabat jauh satu orang. ketika diposuo saat itu mereka menendang dinding dan menanggis sejadi-jadinya dilaksanakan selama 8 hari 8 malam dan beliau lebih diajarkan terkait lawan jenis. Informan ketujuh adalah Ny. Y, usia  $\pm$  30 th. Beliau salah satu kalambe yang telah melaksanakan prosesi posuo karena salah satu sahabatnya di posuo jadi beliau mengambil andil juga didalamnya untuk di posuo dan juga

salah satu amanah yang diminta oleh ibunya. Karena beliau masih keturunan bangsawan jadi posuo yang dilaksanakan saat itu menggunakan gendang selama 8 hari 8 malam dan beliau lebih diajarkan bagaimana kehidupan berumah tangga nantinya. Beliau adalah guru di salah satu sekolah dasar di Kota Baubau. Beliau menerapkan dalam kehidupan berumah tangganya saat ini yang didapatkannya ketika di posuo.

Informan kedelapan adalah Remaja F, usia  $\pm$  17 th. Remaja yang telah melaksanakan prosesi posuo ketika SMA kelas 1 di saat libur panjang sekolah, saat diposuo berjumlah kurang lebih tiga orang yang terdiri dari kakak dari remaja ini karena kakak dari remaja tersebut akan menikah. Karena remaja ini lebih muda dari yang lainnya di suo, jadi muatan pendidikannya lebih kepada lawan jenisnya untuk lebih mawas diri, sedangkan kakak-kakaknya terkait bagaimana nanti berumah tangga, dilaksanakan selama 8 hari 8 malam dan remaja ini ada beberapa yang diterapkan dalam kehidupannya.

Informan kesembilan adalah Remaja D, usia  $\pm$  16 th. Remaja yang telah melaksanakan prosesi posuo ketika SMP kelas 3 diposuo karena rasa tanggung jawab orangtuanya jadi dilaksanakannya prosesi posuo. Dengan muatan pendidikannya lebih kepada lawan jenisnya terutama untuk lebih menjaga diri dan karakter remaja ini merasa senang ketika akan di suo dan ketika selesai merasa bersyukur tanggung jawab orangtuanya telah terlaksanakan secara adat.



Informan kesepuluh adalah Remaja A1, usia  $\pm$  16 th. Remaja ini baru saja melaksanakan prosesi posuo pada bulan Juni 2019 diposuo karena kakek dari remaja ini yang memerintahkan kepada orangtuanya sudah wajib untuk melaksanakan posuo pada cucunya karena sudah di pandang pantas untuk disuo. Remaja ini ketika di posuo dengan sepupu-sepupunya yang lain.

Informan kesebelas adalah Remaja A2, usia  $\pm$  16 th. Remaja yang telah melaksanakan prosesi posuo ketika SMP kelas 3 diposuo karena diajak oleh kerabat dari orangtuanya untuk ikut melaksanakan prosesi posuo, orangtuanya setuju dan senang karena satu tahap kedewasaan berdasarkan ukuran adat telah dilaksanakan oleh remaja ini. Sehingga remaja ini ada beberapa pesan-pesan yang diberikan oleh Bhisanya diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

#### 1.4 Sejarah Kota Baubau Sebagai Kesultanan Buton

Lahirnya Kota Baubau tidak bisa dilepaskan dari kota lama yang mendahuluinya. Baubau berasal dari kata "*bhau*" yang dalam Bahasa Wolio berarti baru. Dahulu pusat kota merupakan Benteng Keraton Buton yang berada di bukit sebagai ibukota Kesultanan Buton. Seiring berkembangnya perdagangan dan pusat aktivitas ekonomi, maka perluasan kota terjadi kearah pantai dan kawasan inilah yang dikatakan Baubau yang artinya kota baru (Syahadat, 2017).

Buton sendiri memiliki sistem pemerintahan berbentuk kerajaan yang berdiri pada awal abad ke-15 yang didirikan oleh pendatang yang berasal dari Johor. Pada perkembangannya abad ke-16 dengan

masuknya ajaran agama Islam, status kerajaan berubah menjadi kesultanan yang bertahan selama 400 tahun lamanya. Pada abad ke-20 (tahun 1960) berakhirnya setelah Sultan Laode Muhammad Falihi wafat. Sebagai suatu kerajaan atau kesultanan Buton menata struktur pemerintahan dan pola hubungan kekuasaannya sendiri. Struktur dan pola hubungan itu diletakkan pada suatu hukum dasar yang dikenal dengan "*Martabat Tujuh*" (Mariana, 2017).

Telah ditulis pada *Naskah Kakawin Nagarakretagama* pada tahun 1365 yang ditulis oleh Mpu Prapanca menyebutkan bahwa nama Buton sebagai salah satu negeri yang telah berhubungan dengan Kerajaan Majapahit dan berada di bawah pengaruhnya. Kesultanan Buton terletak digeografis di tengah-tengah lautan serta posisi Keraton yang berada ditepi garis pantai menunjukkan bahwa Kesultanan bercorak maritim. Dimana daerah kekuasaan yang tergabung dalam Kesultanan Buton tidak hanya mencakup Pulau Buton tetapi pulau-pulau lainnya, seperti Muna, Kabaena, Tikula, Toba Besar, Toba Kecil, Mangkasar, Bataoga, Kadatuwang, Maririeng, Siompo, dan Kepulauan Tukang Besi (Wakatobi) (Mujabuddawat, 2015).

Pada struktur kekuasaan Buton ditopang oleh dua golongan Bangsawan yaitu Golongan Kaumu (golongan bangsawan) dan Walaka (golongan penasehat dan pengatur sistem pemerintahan), dan yang terbawah adalah Papara (golongan masyarakat biasa). Pada sistem pemerintahan Kesultanan Buton tidak bisa lepas dengan bercirikan aturan pembagian kekuasaan yang luas antara "*Kaomu*" dan "*Walaka*", kedua lapisan masyarakat ini merupakan satu kesatuan

yang berbeda dari kaum *Papara*. Dengan demikian kekuasaan yang didasarkan atas prinsip keseimbangan meskipun dalam kenyataannya sosial politik tidak bisa dipungkiri golongan *Kaomu* lebih tinggi daripada *Walaka* (Palaloi, 2011).

Secara eksternal Kesultanan Buton juga membangun hubungan keluar khususnya dengan Belanda pada masa itu. sebelumnya Buton dan Belanda sebatas hubungan kerjasama hanya sebatas dibidang pertahanan dan perdagangan. Kemudian pemerintahan colonial benar-benar tinggal dan menetap di Buton tepatnya di Kota Baubau setelah perjanjian Asyikin-Brugman pada tahun 1906. Pasca perjanjian tersebut pusat pemerintahan Kesultanan Buton tidak berubah namun terjadi pergeseran *center of network* yang terletak di sekitar pantai yang merupakan pusat pemerintahan dan administrasi pemerintahan Hindia Belanda dijalankan (Sahadat, 2017).

Wilayah administrasi Buton yang berpusat di Baubau ditetapkan sebagai ibukota Afdeling Sulawesi Timur pada tanggal 11 September 1911, penetapan ini dimuat dalam Lembaran Negara (*Staatsblad*) tahun 1911 Nomor 606. Dengan penetapan ini kian memperlancar dinamika ekonomi dan perubahan fisik ekologis Kota Baubau, secara fisik kondisi ini ditandai dengan dibangunnya infrastruktur dan fasilitas kota (Syahadat, 2017).

Pada tahun 1952 terbentuklah Kabupaten Sulawesi Tenggara di Provinsi Sulawesi Selatan Tenggara dengan Ibukota Kabupaten ini berada di Kota Baubau. Dengan diawakli pada tahun 1950-an terjadi gejolak dari daerah-daerah di Sulawesi untuk memekarkan diri atas

dasar tuntutan sejarah kerajaan masa lalu. Melalui UU No. 29 tahun 1959 Kabupaten Sulawesi Tenggara mekar menjadi empat kabupaten salah satunya Kabupaten Buton yang beribukota di Kota Baubau (Syahadat, 2017).

## 1.2 Sejarah Posuo

Ritual *posuo* yang memiliki arti pingitan merupakan sebuah ritual adat masyarakat suku Buton yang sudah ada sejak zaman Kesultanan Buton. Secara terminologi, *posuo* berarti *pingitan*. Bagi masyarakat Buton, yang masih mempertahankan dan menempatkan adat *Posuo* sebagai salah satu syarat mutlak yang harus dilewati seorang wanita Buton, sebelum memasuki masa pernikahan atau perkawinan. Upacara *Posuo* merupakan salah upacara daur hidup masyarakat Wolio. Istilah *Posuo* diambil dari kata “*po*” dan “*suo*”. “*po*” sebenarnya adalah awalan, dapat mengandung makna “melakukan” atau “menjalankan” sedangkan “*suo*” artinya ruang belakang.

Tujuan pelaksanaan ritual ini sebagai simbol masa transisi atau peralihan status seorang gadis dari remaja (*kabuabua*) menjadi dewasa (*kalambe*). Perlu diperhatikan bahwa peralihan status individu yang dimaksud didasarkan atas pandangan adat, bukan berdasarkan psikologi perkembangan (Mariana, 2017).

Menurut Bapak Drs. Ld. Muh. Budi Wahiddin., M.Pd selaku budayawan Buton menuturkan :

“Posuo itu kalau kita ambil makna harfia itu eeeh merupakan kata dari kata “*suo*” artinya itu “serambi” atau dengan makna belakang. , karena ada kata “*Po*” kata kerja berarti pekerjaan orang mungkin di serambi belakang jadi kalau *posuo* itu berarti kata kerja karena dia berharka dengan manusia berarti orang yang diposuo orang yang

di...diserambikan di bagian ruang belakang kalau begitu ya. Makna harfiahnya makna manazia yaitu sebuah upacara dalam sebuah adat budaya dimana seorang perempuan diserambikan diruang belakang ketika dia sudah berusia memasuki usia dewasa, peralihan itu....itu makna manafianya tadi makna harfianya." (Wawancara, Desember 2019)

Dapat dikatakan posuo itu upacara pingitan yang dilakukan di ruangan atau kamar belakang, ketika seorang perempuan sudah menstruasi yang menandakan si gadis sudah siap memasuki kedewasaannya menurut adat.

Dalam upacara posuo, ada tiga jenis posuo yaitu Posuo Wolio, Posuo Johoro dan Posuo Arabu. (1) Posuo Wolio adalah ritual pingitan berdasarkan adat asli Wolio yang sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang orang Wolio. (2) Posuo Johoro adalah dari Johor-Melayu mengingat secara historis Kerajaan Buton (sebelum menjadi Kesultanan) didirikan oleh imigran dari Johor-Melayu yang dikenal *mia patamiana*, dan (3) Posuo Arabu merupakan adaptasi dari posuo wolio yang mengandung nilai-nilai Islam yang pertama kali diperkenalkan oleh *Kinepulu Bula* (Syekh Haji La Ode Abdul Ganiyu) yang merupakan seorang ulama besar dimasa Sultan La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin Al-Butuny, Sultan Buton ke-22. Syekh Haji La Ode Abdul Ghaniyu juga di kenal di Mesir dan Magribi (Tunisia) sebagai Mufti Zawawi, beliau melakukan modifikasi tatacara posuo dengan menghilangkan unsur-unsur yang tidak sesuai nilai-nilai Islam dari Posuo Wolio. Modifikasi inilah yang kemudian disebut Posuo Arabu yang dipandang sebagai pengejawantahan dari rukun Nabi Ibrahim seperti halnya bersunat/Khitan (tandaki) (Iffa, 2016).

Masyarakat Buton menganggap bahwa pingitan merupakan bagian dari Kewajiban orang tua terhadap anak perempuannya. Orang tua merasa berdosa jika anak perempuannya belum dipingit. Kewajiban perempuan melakukan ritual pingitan yang tidak diperuntukkan bagi anak laki-laki. Pengetahuan dan ajaran-ajaran yang didapatkan selama dipingit diharapkan akan menjadi bekal bagi perempuan (Said, 2019).

Pada upacara posuo ini dilaksanakan oleh keluarga yang memiliki seorang anak perempuan yang berstatus gadis remaja yang telah mengalami menstruasi dimulai dari usia 15 tahun. Tempat yang digunakan dalam upacara posuo ini ruangan (kamar) di bagian belakang rumah panggung (*bhanua Wolio – bhanua tadha*). Tujuan dalam upacara posuo ini untuk membentuk karakter fisik maupun mental gadis remaja akan siap menghadapi lika-liku kehidupan yang lebih berat terutama dalam kehidupan berumah tangga. Dalam upacara posuo dilakukan selama delapan hari delapan malam. Selama ritual berlangsung para peserta dilarang melanggar aturan-aturan yang ada dan tidak boleh meninggalkan ruangan upacara selama mereka dipingit.

Seperti pemaparan oleh Bapak Drs. Ld. Muh. Budi Wahiddin., M.Pd selaku budayawan Buton menuturkan :

“Yang menjadi titik fokus, bekal untuk pembentukan fisik dan pembentukan mental yaitu karakter dimana kurikulumnya dipersempit jadi muatannya mendidik perempuan pada usia tertentu untuk menatap masa depannya pada masa depan pada karakter sehingga satu pihak dan fisik. Karena muatan kurikulumnya tidak bisa ditemukan di tempat lain. Karena nilai karakter yang diwarisi dari budaya tidak ada di tempat lain. hanya disitu tempat yang paling.. paling tepat tempatnya kenapa dibilang paling tepat !! karena see.. karena memang kunci utama pingit sebenarnya untuk gadis remaja di gembelng selama 8 hari 8 malam. Jadi motivasinya itu memang untuk eee mempersiapkan perempuan menjadi wanita yang terbaik dalam segala aspeknya agak berbeda itu.” (Wawancara, Desember 2019)

Pada upacara posuo memiliki pesan-pesan yang diberikan oleh Bhisia (dukun perempuan) kepada gadis yang di posuo dengan muatan-muatan pendidikannya lebih dipersempit tentang kewanitaan hal yang tidak didapatkan ketika dibangku sekolah. Dengan muatan pembentukan karakter, fisik dn mental serta memiliki nilai norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Dalam melaksanakan *posuo* harus disesuaikan dengan bulan baik yaitu bulan Sya'ban, Dzulkhijah, Syafar dan Syawal seiring berjalannya waktu adanya perubahan dalam proses pelaksanaannya yakni

tergantung dari pihak keluarga yang memiliki nazar serta materi yang cukup. Kemudian hal lainnya adalah terkait persiapan para peserta *posuo* itu sendiri yang disesuaikan dengan kegiatan liburan sekolah, dikarenakan dalam pelaksanaannya para peserta *posuo* (Watuleaa, 2018).

Seperti yang dijelaskan oleh Ny. 'R', seorang *Bhisa* sebagai berikut :

“Dilaksanakan itu pada bulan-bulan baik macam eeeehhh Sya’ban macam bulan ini juga adanya Maulid juga bagus dia cari hari baiknya itu malam apa dia mau *posuo* itu hmmm”.  
(Wawancara, Desember 2019)

Begitu pula yang dijelaskan oleh Ny. 'S' , selaku *Bhisa* sebagai berikut :

“Iya tergantung kesempatan dan punya rejeki dia punya orang tua toh. Dia tidak tentukan usianya. Remaja yang sudah akhir baliqk dan juga menuju rumah tangga dan. Untuk kita dikeraton ini dilakukan tapi dalam benteng ini banyak juga bikinkan dalam benteng. Iya bagusnya itu *posuo* masih sekolah toh kaya SMP, SMA umur-umur 15 itu supaya bisa lebih mawas diri begitu” (Wawancara, Desember 2019)

Prosesi *posuo* dilaksanakan berdasarkan hitungan kalender hijriyah atau hari-hari baik berdasarkan hitungan orang tua yang dipercaya untuk melihat hari baik penentuan pelaksanaan *posuo*. Namun *posuo* juga dapat dilaksanakan apabila ekonomi cukup atau memiliki dana yang cukup untuk melaksakannya serta remaja yang di akan suo sedang masa libur panjang sekolah jika semuanya memenuhi sehingga prosesi *posuo* bisa dilaksanakan.

### **1.3 Tahapan Pelaksanaan Prosesi Posuo**

#### **3.1. Persiapan Prosesi Posuo**

Sebelum ritual *posuo* dilangsungkan terlebih dahulu pihak yang akan melaksanakan ritual ini akan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Persiapan tersebut dilakukan melalui musyawarah di antara keluarga dengan membahas segala hal yang berkaitan

dengan seluruh kebutuhan yang akan diperlukan dalam pelaksanaan ritual termasuk menentukan hari yang baik dan kemudian disepakati dan mengundang keluarga yang memiliki anak gadis untuk ikut serta dalam perhelatan yang dimaksud (Said, 2019).

Setelah dicapai kata mufakat tentang waktu dan siapa saja di antara keluarga yang akan diundang, maka keluarga bersangkutan kemudian mempersiapkan alat-alat keperluan lainnya diantaranya adalah tempat posuo, para penabuh gendang (*poganda*) untuk turunan *Waode*, pakaian posuo, bahan ramuan, juga air untuk mandi para peserta dan konsumsi yang akan dihidangkan bagi para tamu. Kemudian menghubungi *bhisa bawine* (dukun wanita) yang akan memandu para peserta dan memimpin selama berlangsungnya posuo (Alifuddin, 2015).

Seperti yang dijelaskan oleh Ny. 'Y' , seorang *Bhisa* :

“Kalau kita ambil itu *bhisa* empat orang, karena kenapa ambil empat orang itu toh karena kita punya diri ini empat bagian apa namanya itu !! eeehhh siku dan sepertikan rumah ini empat siku juga yaah karena itu kan seperti itu juga karena empat itu kan hitungannya seperti ini seperti rangka kita punya badan itu toh”. (Wawancara, Desember 2019)

Dimana *Bhisa* (dukun wanita) harus empat orang dimana berdasarkan filosofi anggota gerak tubuh manusia dengan dua siku dan dua lutut, dengan nilai kesempurnaan pada anggota gerak tubuh.

Hal serupa juga yang diutarakan oleh Bapak Drs. Ld. Muh. Budi Wahiddin., M.Pd selaku budayawan sebagai berikut :

“Yaah memang benar bahwa *bhisa* dalam posuo itu ada empat orang, istilah yang saya gunakan itu mentornya. mentor dari dua kubuh dari dua golongan masyarakat dari *kaomu* dan *Walaka* yang memang sudah ahli dibidangnya. Karena dilihat dari figur-figur mereka memang layak untuk kita teladani. Hmm... masa dia ajar kecantikan dia tidak tidak pelihara dia kan tidak bisa kan.. tidak enak. Makanya itu diseleksi dipilih juga itu sekaligus juga bagian dari sosialisasi sosial yang apa namanya komunikasi sosial karena mereka-mereka juga berarti ada kehormatan yang dia



dapatkan karena saling menghormati itu karena hormat karena ilmunya”. (Wawancara, Desember 2019)

*Bhisa* yang melakukannya berjumlah empat orang yaitu kumpulan *bhisa bawine* (dukun wanita) yang dianggap diyakini berasal dari kumpulan orang yang pandai dan memiliki citra dan kredibilitas yang baik di tengah masyarakat. Mereka yang paham dan mengerti pelaksanaan upacara, ibu-ibu yang mempunyai keturunan yang baik, yang dibuktikan dengan anak-anaknya yang sukses dan itu ibu-ibu yang berasal dari keturunan pejabat pemangku adat. Semua itu dimaksud agar kumpulan wanita yang di *suo* dapat mewarisi “aura” dari para *bhisa* dikemudian hari, yaitu mewarisi tingkah laku, moralitas dan kesuksesan mereka dalam membina rumah tangga (Alifuddin, 2017).

Gadis-gadis yang menjadi calon peserta *posuo* sangat dirahasiakan. Bagi gadis yang di *suo* tidak boleh tau bahwa dirinya akan menjadi *posuo* karena itu, beberapa hari sebelum upacara ini dilaksanakan para calon peserta dibawa bertamasya oleh keluarga masing-masing dengan berbagai alasan agar tidak mencurigakan (Mariana, 2017).

Tujuan dari ajakan ini adalah sebagai tanda bahwa hari-hari berikutnya mereka tidak lagi bebas untuk bepergian seenaknya tanpa suatu alasan yang penting dan dibenarkan. Setelah acara rekreasi selesai maka mereka kembali menuju rumah, dengan suasana rumah pada saat itu telah banyak tamu datang berkunjung (Alifuddin, 2017).



Gambar 4.3 Melakukan Tamasya Sebelum di *Suo*  
Pakaian Kambova Menunjukkan Status Gadis Posuo Sebagai Remaja  
(Kabua-bua)

Sumber : Data Primer Peneliti

Suasana rumah semakin ramai dengan suara dan irama gendang atau bunyi-bunyian gendang dan gong. Juga dinyanyikan lagu Maulid atau nyanyian yang biasa dinyanyikan pada acara Maulid Nabi.



Gambar 4.4 Pagelaran Maludu Wolio Nyanyian Berisi Puji-Pujian Kepada  
Rasulullah Muhammad SAW Oleh Ibu-Ibu yang Diiringi

Tabuhan Rebana

Sumber : Data Primer Peneliti

### 3.2. Prosesi Posuo

#### 1. Malona Tangia (Malam Isak Tanggis)

Ritual *posuo* dimulai dengan *malona tangia* (malam isak tanggis) merupakan awal penyelenggaraan upacara sekaligus ditandai dengan tahap pengukuhan calon peserta menjadi peserta *posuo*. Prosesi ini dipimpin oleh *parika* yang merupakan pemimpin tim *Bhisa*.

Dengan pengukuhan para peserta maka anak yang akan di *suo* dipanggil ke belakang untuk disampaikan, bahwa mereka akan di *suo* dengan kata lain mereka tidak bisa bebas seperti sebelumnya. Mendengar hal itu biasanya anak-anak yang akan di *suo* tersebut menanggis sebagai tanda kesedihan karena mereka tidak akan sebebas sediakala. Mereka telah diatur dengan aturan-aturan normative adat yang harus dilalui (Alifuddin, 2017).



Gambar 4.5 Gadis *Posuo* Menanggis dan Menendang Dinding Sembari Dipangku Oleh Gadis Dewasa (Kalambe)  
Sumber : Data Primer Peneliti

Ny. 'S' selaku *Bhisa* memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Kalau kita dimulai dari dia tendang dinding itu tendang dinding itu disitu itu namanya itu mi yang dikatakan namanya malona tanggia malam tendang dinding itu dan di situ itu apa !! tetap dia menanggis anak-anak yang posuo itu, kebanyakan dia menanggis kalau tidak menanggis dicubit supaya dia menanggis biar tanpa dicubit anak-anak itu dia menanggis supaya dia ingat kesalahannya”.  
(Wawancara, Desember 2019)

Tanggisan seorang gadis yang akan di posuo biasanya diekspresikan dengan menghentak-hentakkan kaki di dinding yang dapat menimbulkan dentunan bunyi yang keras jika mereka berasal dari golongan *walaka*, sedangkan gadis-gadis yang berasal dari golongan *kaomu* isak tangis mereka diiringi dengan tabuhan gendang dan gong yang bertalu-talu. Pada malona tanggia akan dibantu oleh para gadis pendamping yang sudah pernah menjalani prosesi ini, apabila gadis yang di *suo* tidak menanggis maka akan dicubit hingga gadis tersebut menanggis.

Seperti yang dikatakan oleh Ny. 'R' selaku *Bhisa* sebagai berikut :

“Gadisnya sudah itu sudah mi sudah posuo tadi sudah tendang dinding jadi itu tidak bisa mi itu tidak bisa artinya tidak bisa bangun dulu jangan dulu dia bangun habis dia tendang dinding itu toh jangan dulu dia bangun. Sementara ini yang datang yang di undang itu sementara mau *haroa* dulu toh artinya dari permulaan ini saya ceritakan. Habis dia makan orang-orang yang tamu yang diundang itu tadi ini anak-anak ini masih tidur tidak bisa bangun masih baring-baring jangan dulu dibiarkan itu anuhhhh dia bergerak toh”. (Wawancara, Desember 2019)

Setelah itu para peserta *posuo* dibiarkan istirahat tetap pada posisi baring untuk sementara dulu dilarang untuk bangun ataupun duduk, kemudian ditutup dengan *haroa* dan makan bersama.

Isak tangis dan kesedihan menjadikan mereka lelah dan untuk itu mereka diperintahkan menuju tempat atau ruang untuk beristirahat pada kamar yang telah ditetapkan, tempat tersebut sekaligus sebagai tempat mereka selama masa pingitan.

## 2. Pauncura

Prosesi *posuo* kemudian dilanjutkan besok paginya yang dikenal dengan *pauncura*, prosesi ini dilakukan dengan serangkaian kegiatan oleh tim *Bhisa* yang meliputi :

### a. *Pebaho* (Mandi)

Pada tahap ini dilakukan dengan memandikan para gadis menggunakan air yang bersumber dari mata air yang sudah di baca-baca (diberi doa-doa) yang telah disediakan oleh pihak keluarga penyelenggara (Said, 2019).

Selaku *Bhisa Ny. 'S'* memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Paginya dikasih mandi mih. Airnya itu diambil itu laki-laki yang ambilkan laki-laki itu anak laki-laki juga itu harus punya bapak ibu juga air itu ada dua macam ada yang air baik dan ada yang jelek atau buruk. Yang baik dia ambil air di dua-duanya dia ambil di kali tapi itu apa yang satunya air yang dicuri maksudnya air yang punya air di curi dan tidak ditau itu air jelek atau buruk”. (Wawancara, Desember 2019)

Dalam pengambilan air ini dilakukan oleh laki-laki yang masih memiliki orang tua lengkap dan berasal dari turunan yang baik atau merupakan keluarga dari peserta *posuo*. Pengambilan air ini ada dua jenis berupa air ini disebut air baik (*uwe malape*) dan air buruk (*uwe madaki*). Teknik pengambilan air ini pun tidak sembarangan. Dimana si pengambil air mempersiapkan dua

buah botol. Botol pertama diniatkan untuk air yang baik dan botol berikutnya untuk air yang buruk.

Ritual yang dilakukan oleh tim *Bhisa* sebelum memandikan peserta dimulai dengan mendupai (*tuturang*), yakni mengasapi dengan kemenyan botol atau kendi air yang akan dimandikan oleh peserta.

Selaku *Bhisa Ny. 'R'* memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Pertama dikasih mandikan dulu dengan air yang buruk itu tapi menghadapnya menghadap kiblat karena katanya itu eeeeh anuh eee air buruk itu dikiblat terus habis itu di *suba* dulu pake pisau toh tapi bukan dikasih luka itu bukan tapi di sarati artinya ada bangku-bangku tempat duduknya itu menghadap kiblat. Habis itu yang gadis tadi yang dikasih mandi tadi air yang buruk tadi dia balik mi tapi dia jangan dia berdiri hanya dia putar saja dia putar baru-baru dia menghadap lagi di matahari kita ambilkan mi lagi anuh air yang baik begitu juga kita anuhkan ki...ta.. kasih mandi pake dengan air tadi”. (Wawancara, Desember 2019)

Pada prosesi pemandian ini, para peserta terlebih dahulu dimandikan dengan menggunakan air keburukan (*uwe madaki*) pada saat itu posisi badan si gadis menghadap kearah barat dan ketika *parika* (pemimpin *Bhisa*) mengguyur tubuh si gadis dengan air keburukan, kemudian dia diharuskan mengambil air untuk berkumur dengan tujuan untuk menghilangkan segala jenis keburukan yang telah dilakukan oleh peserta posuo. Setelah itu si gadis akan dihadapkan kearah timur untuk selanjutnya dimandikan dengan air kebaikan (*uwe malape*), tak hanya dimandikan para peserta posuo juga wajib menelan sedikit air tersebut agar si gadis kembali bersih dan segala kebaikan akan datang kepadanya.

Setelah dimandikan salah satu *Bhisa* akan mencolek kaki di gadis peserta posuo menggunakan pisau yang telah didoakan, hal ini lazim disebut *subha*. Yang dimaksudkan agar setelah

keluar dari *posuo* dan menjadi gadis dewasa yang akan selalu mengingat jika mereka banyak melakukan hal yang tidak bermanfaat di luar rumah, mereka akan mendapatkan keburukan.

Kemudian para peserta mengganti sarung yang digunakan dengan kain putih yang disebut *thimbasa*, namun sekarang telah dijahit menjadi baju agar mempermuda dalam pemakaiannya. Lalu sarung yang dipakai tadi akan ditendang menggunakan kaki kiri oleh si gadis dengan maksud menjatuhkan segala keburukan yang telah dilakukan sebelum *posuo*.



Gambar 4.6 *Thimbasa* Mengganti Sarung Dengan Kain Putih

#### b. *Palego*

*Palego* merupakan pengaturan gerak motorik tubuh pada posisi berdiri. Pada prosesi ini tangan si gadis akan di ayunkan ke arah depan dan ke belakang oleh tim *Bhisa* dari sebelah kiri tujuh kali kemudian sebelah kanan Sembilan kali.



Gambar 4.7 Prosesi Palego  
Sumber : Data Primer Peneliti

c. *Pakole*

*Pakole* adalah pengaturan gerak motorik tubuh pada posisi tidur membujur, kepala kearah timur dan tungkai kaki di arah barat. Kemudian tim *Bhisa* mengoyangkan si gadis yang diposuo dan juga di tindis di sisi kiri delapan kali begitu juga sisi kanan delapan kali. Hal ini dimaksudkan agar si gadis tau tata cara tidur yang baik.



Gambar 4.8 Proses *Pakole*  
Sumber : Data primer Peneliti

d. *Panimpa*

*Panimpa* adalah proses mendoakan oleh *Bhisa* dengan pemberian sapuan asap kemenyan ke tubuh para gadis yang mengikuti ritual. Dalam sapuan dupa ke tubuh peserta sesuai membaca *bhatata* (doa), dimulai dari telapak tangan sebelah



kiri lalu melingkar menuju telapak tangan kanan sebanyak delapan kali begitu pula sebaliknya tangan kanan menuju kiri Sembilan kali (Mariana, 2017). Hal ini diharapkan adalah agar selama menjalani *posuo*, para peserta terlindungi dan terhindar dari hal-hal yang buruk (Said, 2019).



Gambar 4.9 Pemberian Doa (*Panimpa*) Kepada Peserta *Posuo* Oleh *Bhisa Parika* (ketua dukun wanita)  
e. *Pasipo*

*Pasipo* adalah penyuaipan makanan yang dilakukan oleh para *Bhisa* kepada para peserta *posuo*. Makanan yang diberikan pada para gadis *posuo* disebut *balobu*. Prosesi ini diawali oleh *Bhisa parika* (ketua dukun wanita) yang mengambil segenggam makanan yang kemudian diniatkan dan diberikan kepada ibu peserta *posuo* untuk di bawa keluar rumah.

Masing-masing *Bhisa* akan menyuaipi para peserta *posuo* dimulai oleh *Bhisa Parika*. Dalam proses ini tidak hanya *Bhisa* yang dapat menyuaipi peserta tapi orang tua serta sanak saudara yang datang. Biasanya keluarga yang datang dan menyuaipi si gadis akan memberikan hadiah (*kasipo*).

f. *Pomantomu*

Kemudian prosesi dilanjutkan dengan perawatan kulit dengan menggunakan lulur dari bahan kunyit (*pomantomu*) selama empat hari di bawah pengawasan *Bhisa*. Pada awalnya *parika* selalu ketua tim *Bhisa* akan mengusapkan kunyit ke kening si gadis dengan tulisan berlafalkan Allah SWT. Dimaksudkan agar di gadis selalu senantiasa mengingat bahwa dia adalah makhluk ciptaan Allah SWT, segalanya berasal dari Allah SWT dan akan kembali pada-Nya. Kemudian si gadis *posuo* mengusapkan lulur kunyit pada dirinya sendiri.



Gambar 4.10 Prosesi *Pomantomu* Pemberian Lulur Kunyit Diawali Dengan Penulisan Lafas Allah Di Kening Peserta *Posuo* Oleh *Bhisa Parika*

Seperti yang diutarakan oleh Ny. 'Y' selaku *Bhisa* mengatakan :

“ pas masuk di thp *pomntomu* mi ini toh nanti kita tuliskan lafas Allah SWT di jidatnya anak-anak tadi yang *diposuo*. Setiap hari kita datangi ini anak-anak kita datang lihat mereka baru tanya mereka mimpi apa atau bagaimana sama kita kasih nasehat, iya mau anak sekolah anak remaja...iya pasti ada pesan yang diberikan jangan ko dekat-dekat dengan laki-laki nanti ko hamil, nanti ko kasih malu nama orang tua mu. Itu pasti orang tua kasih tau begitu”. (Wawancara, Desember 2019)

Untuk setiap harinya para Bhisia bertugas untuk membacakan doa bagi si gadis setiap pagi dan sore hari. Pada saat itulah Bhisia dan si gadis yang diposuo akan berbincang-bincang dan wejangan-wejangan mengenai berbagai hal terutama kewajiban para peserta posuo sebagai gadis dewasa nantinya.

Begitu pula yang dikatakan oleh Ny. 'R' selaku Bhisia yaitu :

“liihh apa itu semua yang baik kita ambil kita nasehatkan anak-anak itu kalau anak sekolah itukan sebelumnya kalau ko sudah posuo kalau masih mau sekolah jangan dulu anuh kalau ada yang main-main sama kamu laki-laki jangan dulu mau, kalau kau mau teruskan sekolah mu sampai kuliah jangan dulu ko mau biar juga kalau ko dilamar tapi masih mau sekolah selesaikan sekolah mu iyoh begitu”.

(Wawancara, Desember 2019).

Sama pula yang dikatakan oleh remaja “ I “ mengatakan :

“Di kasih tau jangan terlalu dekat juga dengan laki-laki nanti terjadi hal-hal yang kau tidak diinginkan, nanti kalau kau tidak bisa jaga diri bisa kau kasih malu orang tua mu sama masa depan mu hancur. Maksudnya jangan berlebihan jaga diri karena sekarang kita bukan lagi anak-anak kurang lebih seperti begitu, jadi setelah posuo biar sama sepupunya kita yang laki-laki kaya kita jaga jarak mi”.

(Wawancara, Desember 2019)

Dapat dikatakan Bhisia akan selalu mengingatkan kepada para peserta posuo selama dalam upacara berlangsung tidak boleh melanggar patangannya. Para peserta posuo harus bersikap tenang. Masyarakat Wolio menyakini apabila melanggar patangan selama prosesi berlangsung bahwa jika melanggar hal ini, kehidupan di masa depannya akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Yang dimaksudkan dengan sikap tenang diharapkan si gadis bisa mengatur dan memutuskan

berbagai hal melalui pemikiran yang matang di kehidupannya kelak.

Seluruh rangkaian prosesi posuo kecuali mandi (pebaho) sejak hari pertama sampai hari kedelapan dilakukan oleh peserta posuo diatas tikar yang telah disiapkan dan didokan (bakena kiwhalu) terlebih dahulu. Setiap peserta posuo memiliki tikar masing-masing tidak boleh berpindah-pindah atau bertukar tikar serta menerima apapun kondisi tikar tersebut karena tikar diibaratkan sebagai keluarga yang akan dijalani kelak.

### 3. Bhaliyana Yimpo

*Bhaliyana yimpo* yang merupakan perubahan gerak atau posisi yang berlangsung pada hari ke-4 malam ke-5 yang dilaksanakan selama 8 hari. Dimana peserta yang semula posisi tidur kepala menghadap ke selatan dan kaki ke utara menjadi kepala kearah barat dan kaki kearah timur begitu pula yang digunakan dimana sebelumnya menggunakan kunyit diganti dengan beras yang sudah dihaluskan. Dimana *Bhisa* akan menuliskan lafas Allah SWT dikening si gadis yang di *posuo* dalam proses ini disebut *pobaru bae* (lulur beras).

### 4. Matana Karia

Pada sesi terakhir dari ritual posuo ini adalah matana karia merupakan puncak acara yang dilaksanakan pada hari ke delapan sebagai upacara selamat bagi para keluarga, kerabat dan sahabat serta para tamu undangan sebagai tanda berakhirnya ritual posuo.

Dengan menandakan gadis yang telah diposuo sudah menjadi gadis dewasa.

Pada sesi ini dilaksanakan pada malam terakhir yang diawali dengan prosesi memandikan peserta (Phaebo) dengan menggunakan buyung yang terbuat dari tanah liat (bhosu). Para peserta mandi dengan kain sarung (timbasa) yang kemudian kain itu tidak bisa digunakan lagi seumur hidupnya tetapi akan dibuang kelaut dengan harapan bahwa segala dosa gadis tersebut dimasa remajanya akan terbawa sehingga menjadi lebih baik lagi saat dewasa. Setelah itu para peserta didandani dengan baju adat Buton khusus untuk gadis dewasa (aja kalambe).



Gambar 4.11 Pakaian Kombo  
Pakaian Kebesaran Perempuan Wolio yang telah di Posuo  
Sumber : Data Primer Penelitian

Diarahkan menuju tempat peresmian untuk meresmikan para peserta posuo menjadi gadis dewasa, dilakukan oleh istri pejabat di masjid Agung Keraton (moji) dengan mengusapkan debu (tanah) pada telapak kaki peserta setelah diresmikan para peserta posuo

menjadi gadis dewasa menurut adat. Setelah peresmian selesai ada juga penyampaian hikmah posuo kepada tetamu undangan dan ditutup dengan perjamuan dan ucapan selamat serta pemberian hadiah kepada para peserta posuo yang telah resmi menjadi gadis dewasa.



Gambar 4.12 Proses Pelandaki Tana

Kemudian setelah acara posuo berakhir secara formalnya maka peserta posuo masing-masing akan kembali kerumah dengan diiringi sanak keluarganya. Meskipun demikian khusus bagi keluarga penyelenggara masih ada kegiatan tambahan paada hari ke-4 setelah upacara selesai yakni sambureana kapeo (pembersihan kolong dan halaman). Maksudnya orang-orang telah membantu keluarga penyelenggara untuk membersihkan tempat prosesi posuo dan pemberian imbalan sebagai ucapan terima kasih. Jumlahnya disesuaikan dengan keikhlasan bagi penyelenggara (Mariana, 2017).

#### 1.4 Pentingnya Prosesi Posuo Dalam Masyarakat Buton

Tidak banyak yang menyadari bahwa rangkaian adat istiadat yang selama ini dijalani oleh masyarakat yang masih memegang teguh budayanya ternyata mengandung muatan pendidikan yang sangat penting, terutama pendidikan bagi kaum perempuan (Mariana, 2017). Masyarakat Buton merupakan masyarakat yang kaya akan tradisi, salah satu tradisi yang ada dan masih dijalankan sampai saat ini adalah posuo (Said, 2019).

Selain itu, ritual juga baik secara eksplisit maupun implisit menyimpan nilai-nilai edukatif yang kondusif untuk mengembangkan kepribadian pelaku. Sebagaimana prosesi posuo juga memiliki dan menyimpan berbagai nilai-nilai kehidupan yang baik dapat dijadikan sebagai modal dasar yang baik dan kondusif dalam membangun kualitas moral anak remaja khususnya di era global saat ini (Alifuddin, 2015).

“Iya eee selama kita di posuo itu banyak hal yang kita diajarkan sama larangan yang tidak boleh kita lakukan selama kita di posuo eee.. kaya kita dilarang jangan cerita-cerita dengan sesama yang diposuo di hmm.. hanya dikasih tau banyak berdoa, intropeksi diri. Cara makannya juga kita dibatasi supaya kalau kita keluar setelah dari sini cantik, bagus boudinya kita...hmmm sama kita diajarkan sama Bhisanya cara merawat diri menggunakan lulur dari kunyit sama beras.. tapi betul nah pas saya keluar dari tempat pingitan ku saya lebih putih, bersih di lihat dan..” (Wawancara dengan remaja “A” 16 tahun, Desember 2019)

Dari uraikan disampaikan narasumber mengatakan bahwa mereka tidak terlalu diajarkan mengenai berumah tangga hanya sekedar tersirat melalui ramalan masa depan dan jodoh lewat sisa makanan yang dibuang seperti hewan apa yang hampiri makanan tersebut, cepat atau lambatya dihampiri oleh hewan untuk memakan sisa makanan yang dibuang tadi.

Hal tersebut selaras dengan apa yang dituturkan pula dengan Ny. 'Y' sebagai Bhisu :

“Iya.. memang kalau anak-anak sekolah yang di suo itu kita tidak terlalu ajarkan bagaimana kehidupan berumah tangga karena beda lagi ajarannya yang kita kasih tau. Yang kita kasih tau paling itu eeee kalau anak sekolah itu bagaimana bersikap dewasa, patuh sama orang tua, jangan tinggalkan sholat. Kalau mau sekolah betul-betul harus sekolah jangan main-main. Kalian itu sudah gadis mi harus jaga diri mi tidak boleh mi bersikap sembarangan nantinya kalau kalian tidak jaga jarak dengan laki-laki bisa-bisa kalian kebablasan karena yang malu itu kamu orang, kasian kalian kasih hancur nama baiknya orang tua mu, masa depannya juga kamu orang juga ikut hancur. Kamu orang itu perempuan bukan anak laki-laki. Kamu orang itu sebagai gadis dewasa sudah ada batasan-batasannya”.

(Wawancara, Desember 2019)

Hanya saja dikarenakan oleh usia mereka yang masih muda, mereka diajarkan bagaimana menjaga diri dan menjaga jarak terhadap lawan jenis mereka, serta bagaimana cara merawat diri, menjaga moral dan bertingkah laku sebagai seorang gadis dewasa.

Adapun manfaat yang didapatkan dari prosesi posuo secara umum adalah sebagai pembersihan diri bagi seorang gadis untuk menuju kehidupan yang dewasa. karena posuo sangat berperan penting dalam pembentukan karakter gadis remaja yang ada di Buton, hingga menjadikan mereka gadis dewasa menurut ukuran adat. Seiring berjalannya waktu akan membentuk dan menerapkannya didalam kehidupan sehari-harinya.

Prosesi posuo itu sendiri disamping sebagai sarana pembersihan atau penyucian diri sarana peralihan status, juga merupakan sarana pendidikan bagi kaum perempuan sebelum memasuki bahtera rumah tangga. Hal ini teramati dalam pelaksanaannya yang bukan saja sebagai sebuah ritual melainkan proses pembinaan mental, moral, agama dan



perilaku sesuai dengan peran seorang perempuan dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat.

### **1.5 Kesehatan Reproduksi Remaja Terkait Seks Bebas**

Usia remaja umumnya orang yang sedang mencapai masa penuh idealisme, penuh harapan, dan angan-angan yang tinggi. Usia penuh emosi dan perasaan yang peka. Idealisme yang tinggi sampai kadang-kadang sulit untuk dikendalikan, dengan demikian pada usia remaja perlu mendapat perhatian yang seksama (Iffa, 2016).

Kesehatan reproduksi adalah suatu cara untuk pencegahan dan penyelesaian masalah kesehatan reproduksi meliputi kesehatan fisik, mental, dan sosial dan bukan sekedar hanya konsultasi dan keperawatan yang berkaitan dengan reproduksi dan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seks. Banyak hal yang menjadi perubahan pada wanita misalnya perubahan cara bicara, cara tertawa, cara pakaian, jalannya dan lain-lain. Prinsip-prinsip reproduksi yang meliputi menstruasi, kehamilan, proses melahirkan, memelihara diri agar tetap tampil rapi dan bersih, bertingkah laku sopan dalam menjaga diri dan menghindari hubungan seksual sebelum menikah (Malhotra, 2019).

Masa remaja sebagai titik awal dari proses reproduksi menunjukkan persiapan strategis interfrensi perlu dimulai jauh sebelum masa usia subur. Nilai anak perempuan dan laki-laki dalam keluarga dan masyarakat. Bagaimana perlakuan yang mereka terima merupakan faktor yang penting yang turut menentukan kesehatan reproduksi mereka dimasa datang (Malhotra, 2019).

Yang diungkapkan oleh remaja "D" ±16 tahun yang menyatakan :

"Eeeeh kalau informasi tentang kesehatan reproduksi remaja itu saya sudah pernah dapat waktu di SMP ada kakak-kakak yang kasih kita penyuluhan yang saya ingat...saya ingat saja ini eee informasi yang saya dapat. Eeehhh apa lagi.... Hmmmm tentang bahaya narkoba, terus dampak pergaulan seks bebas terus eeeeh itu saja yang saya ingat saya lupa mi. Saya kan sudah kelas 2 SMA jurusan IPA saya dapat juga di sekolah tapi pelajaran Biologi di situ kita pelajari tentang reproduksi pada pria dan wanita, itu yang saya tau. Sama kita dapat juga dari teman-teman kalau kita cerita-cerita tentang dari teman ke temannya mereka kalau pacaran sudah terjauh cara pacarannya mereka kaya sudah tidak sehat lagi begitu. Saya lupa-lupa juga soalnya kakak". (Wawancara, Desember 2019)

Pada perilaku reproduksi di kalangan remaja ada faktor internal dan eksternal dari individu itu sendiri. Faktor internal terdapat dari individu itu yaitu berupa sikap permisif sedangkan dari luar yaitu faktor lingkungan remaja itu berada, informasi-informasi yang didapatnya dan juga kelompok sebaya.

Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh *Kalambe Ny.* "M" ±30 tahun sebagai berikut :

"Saya pribadi lihat pergaulan anak-anak di Baubau ini cukup nyeri tapi tidak semuanya nah.... Hanya segelintir anak-anak sekolah saja. Kaya mereka itu anggap biasa saja. Kaya baru-baru ini ada masih kecil mungkin SMP sudah ngelem pas di depannya KFC itu pun terang-terangan sekali dia bikin. liih saya ngerikan kita tegur hanya dia ketawa-tawa sudah mabuk mi pengaruh lem dia hirup. Terus kapan lagi diih... eeeeh ini kan di beberapa tempat ada lampu jalannya tidak menyala yang paling sering di Kotamara ada pernah ada sekolah lagi iih dia begitu-begitu dalam konotatif melakukan meraba-raba yang memang tidak pantas mereka lakukan dan. Makanya saya lihat-lihat ini anak remaja sekarang ini harus di bina baik disekolah dan lingkungan pergaulannya juga mereka". (Wawancara, Desember 2019)

Saat ini berbagai kepentingan remaja Buton tidak hanya bergaul, dengan berbagai fasilitas yang dimilikinya pergaulan remaja semakin luas dan semakin bebas. Dengan kurangnya mendapatkan kontrol dari orang

tua dan minimnya akan wawasan dan di pengaruhi pengetahuan yang minim terutama dalam kesehatan reproduksinya.

Disisi lain dengan memulai sumber informasi jelas dan tepat sasaran yang didapatkan oleh remaja. Dengan informasi yang sama dapat mencegah remaja dapat melakukan hubungan seks bebas. Ini dapat terjadi apabila para remaja ini memahami dan menyadari dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut baik pada remaja putri dan laki-laki. Banyak informasi yang didapatkan para remaja bukan hanya dari penyuluhan-penyuluhan, buku, internet dan media televisi serta adat juga mempengaruhinya. Hal serupa yang dikatakan remaja "A" ±16 tahun yaitu:

"Dampak seks bebas itu banyak bisa berdampak pada keluarga, dampak sama kita apalagi kalau keluarganya kita tidak dukung kita atau dia apa kita, kita bisa stress, kita bisa mungkin bunuh diri, kalau hamil. Kalau hamil itu kita sudah tau kalau lakukan seks bebas. Kaya yang pernah saya nonton baru-baru ini 'Dua Garis Biru' dimana itu kalau melakukan hubungan seks dengan lawan jenis kita, kita bisa hamil apalagi diusia muda kaya kita berdampak karena tubuh kita ini belum siap untuk hamil. Eeeehh bisa saja nanti kita berdarah banyak kalau kita melahirkan terus rahimnya kita bisa diangkat". (Wawancara, Desember 2019)

Setiap remaja mempunyai hak dalam mendapatkan akses dan informasi tentang kesehatan reproduksi berupa pendidikan reproduksi dan seks. Pendidikan seks ditujukan untuk mengajarkan mereka tentang seks, namun memberikan pengetahuan tentang dampak dan upaya yang perlu mereka tempuh untuk menjaga kesehatan reproduksi mengenai fungsi, peran dan proses reproduksi. Dengan pendidikan kesehatan reproduksi beserta dampaknya sehingga memberikan tingkahlaku bertanggung jawab mengenai kesehatan reproduksi mereka (Hasanah, 2016).

## **B. Pembahasan**

### **1. Kesehatan Reproduksi Remaja Putri yang Telah Melewati Prosesi Posuo Terhadap Prilaku Seks Bebas**

Prosesi posuo ini mengungkapkan bagaimana masyarakat Buton diregenerasikan bagi kaum muda khususnya bagi kaum perempuan baik itu dituturkan secara langsung maupun yang tersirat dalam setiap prosesnya. Dalam prosesi posuo para peserta banyak hal diajarkan, mereka juga dituntut untuk banyak merenung dan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah keluar dari masa posuo. Dengan sikap tenang selama menjalani prosesi posuo diharapkan para gadis ini bisa mengatur dan memutuskan berbagai hal dengan pemikiran yang matang.

Ketika seorang gadis yang diposuo pada saat proses *pomantomu* (penggunaan lulur kunyit) dari hari pertama hingga hari empat hingga dari hari kelima dan kedelapan mengganti lulur kunyit menjadi lulur beras pada proses *bhaliyana yimpo* (perubahan posisi tidur), Bhisanya akan datang tiap hari untuk mengecek kondisi remaja yang diposuo tadi. Saat itu pula remaja dan Bhisanya akan berbincang-bincang mengenai berbagai hal, mulai ditanyakan adakah seorang remaja mimpi sesuatu atau apapun itu. Bhisanya akan selalu mengingatkan untuk tidak melanggar pantangan atau aturan saat diposuo.

Adapun unsur pendidikan dapat dilihat dalam praktek pemberian bimbingan yang dilakukan Bhisanya kepada gadis-gadis yang sedang diposuo. Bimbingan yang dimaksud pendidikan karakter, moral, mental, pendidikan keimanan, pendidikan fisik serta pendidikan seksual. Semua bimbingan tersebut dilakukan secara lisan melalui wejangan-wejangan

yang disampaikan oleh para Bhisya kepada para peserta yang di posuo. Dengan muatan pada wejangan-wejangan Bhisanya bagaimana untuk selalu ingat pada Allah SWT, patuh dan taat pada orang tua dan yang terpenting terkait seksualitas terhadap lawan jenis. Untuk selalu menjaga diri dan tidak boleh terlalu intim dengan lawan jenis, apabila jika remaja ini tidak bisa menjaga hal tersebut si gadis akan diingatkan mereka akan malu nama baik mereka tercoreng yang dikarenakan jika mereka hamil terutama orang tuanya akan kecewa juga dilingkungan dia akan dikucilkan mereka.

Terutama bagi anak sekolah yang diposuo untuk selalu menjaga diri dimanapun mereka berada, jangan asal ingin bergaul tetapi melihat kondisi lingkungan pertemanan baik atau tidak, kalau tidak baik menurutnya maka tinggalkan pergaulan tersebut. Jika ada laki-laki ingin dengan si remaja yang diposuo ini kalau hanya untuk sekedar pacaran saja jangan dulu mau cukup fokus pada pendidikan. Sehingga remaja yang telah diposuo tersebut akan merasakan mawas diri jika dengan lawan jenisnya terutama yang pacaran akan memilih putus dengan pasangannya karena merasa takut jika terjadi pada mereka hal-hal yang buruk kalau tidak mengindahkan pesan-pesan dari Bhisanya tersebut.

Secara tidak langsung Bhisanya ini dalam pemberian pendidikan seksualitas dapat dilihat dari nasehat-nasehat yang diberikan pada para remaja yang di posuo dapat mencegah dirinya terhindar dari sesuatu hal yang berbau konotatif negatif seperti berhubungan dengan lawan jenis yang berawal dari pacaran hingga terjerumus dalam seks bebas. Menjerumus dalam pergaulan bebas yang berawal dari pacaran antar

lawan jenis, dimana mulai dari tingkatan dalam proses pacaran (bercinta), yaitu berkenalan (*knowing*), kencan (*dating*), pernyataan cinta (*stating*), saling bercumbu dan membelai (*touching*), berciuman (*kissing*), saling berdekapan (*petting*), dan berhubungan seksual (*sexual intercourse*).

Dengan pembentukan kepribadian dan moral yang baik bagi seseorang yang diposuo, dimana sebagai seorang perempuan harus memikirkan konsekuensi yang timbul sebelum ia melakukannya serta ucapan yang harus dijaga. Semua ajaran-ajaran yang didapatkan ditunjang dengan doa-doa yang diberikan oleh Bhisanya yang datang kepada para gadis yang diposuo. Dan disitu pula para peserta berbagi cerita dan diajarkan banyak hal oleh Bhisanya.

Dalam pemberian nasehat yang disampaikan oleh Bhisanya kepada para peserta posuo biasanya berasal dari pengalaman hidup mereka yang telah dilalui selama mengharungi rumah tangga mereka. Sehingga para Bhisanya yang dipanggil dalam memimpin ritual posuo adalah para ibu-ibu yang berasal dari keturunan wanita yang terhormat dan disegani di kalangan masyarakat yang terbukti sukses dalam membangun kehidupan rumah tangganya dan juga mampu membimbing anak-anaknya menuju kesuksesan.

Tapi bagi yang sudah siap untuk menikah akan diajarkan perhal tentang berumah tangga, bagaimana cara melayani suami dikemudian hari. Pada gadis posuo kelak bagaimana menjadi istri dalam pendidikan terkait kewajiban-kewajiban seorang istri pada suaminya dan bagaimana menghadapi masalah berumah tangga nantinya.

Penyelenggaraan prosesi posuo bagi gadis remaja memberi pengaruh besar terhadap perubahan sikap mereka baik fisik maupun mental serta dapat meningkatkan kedisiplinan pribadi seorang gadis, sehingga mereka dapat mengerti status dan kedudukannya dalam masyarakat. Bagi seseorang yang melaksanakan prosesi ini dengan sungguh-sungguh dan mengetahui ajaran-ajaran yang terkandung di setiap prosesinya, maka ia akan mengetahui makna yang sesungguhnya dan mendapat menerapkan di kehidupannya setelah di posuo.

Dalam teori budaya yang dikemukakan oleh E.B Tylor yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, koral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sehingga budaya dapat dikatakan sebagai suatu cara hidup berkembang yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dimana posuo itu sendiri adalah sebuah budaya secara turun temurun dari generasi ke generasi yang diperuntukan untuk remaja putri yang telah akhir baliqk (yang sudah menstruasi), memiliki fungsi didalam masyarakatnya sebagai pembentuk karakter fisik dan mental kepada para gadis yang telah melewati prosesi posuo sehingga memiliki etika dan akhlak baik di pandangan masyarakat serta bagaimana cara bersikap dan membawa diri di lingkungan masyarakat luas dan keluarga mereka khususnya. Juga bagaimana para remaja yang telah di posuo dianggap sebagai gadis dewasa di mata masyarakat untuk bisa selalu menjaga diri di lingkungan pergaulannya agar tetap terjaga dari hal-hal negatif dengan

lawan jenisnya baik dari konotasi berpacaran yang dapat menjerumuskan pada perilaku seks bebas.

Adapun manfaat yang didapatkan dari prosesi posuo secara umum adalah sebagai pembersihan diri bagi seorang gadis untuk menuju kehidupan yang dewasa. karena posuo sangat berperan penting dalam pembentukan karakter gadis remaja yang ada di Buton, hingga menjadikan mereka gadis dewasa menurut ukuran adat. Seiring berjalannya waktu akan membentuk dan menerapkannya didalam kehidupan sehari-harinya. Dan juga prosesi posuo dapat terjadinya pencegahan remaja putri dari pergaulan bebas yang dapat menjerumuskannya didalam perilaku akan seks bebas disebabkan oleh adanya rasa mawas pada diri pada remaja yang telah melewati prosesi posuo jika salah melangkah dalam lingkungan pergaulannya.

## **2. Rambu-Rambu Kepercayaan Upacara Posuo bagi Remaja Putri**

Dalam pembentukan karakter seseorang terbentuk karena peran penting dari orang tua, namun bagi masyarakat Buton prosesi posuo yaitu tradisi leluhur yang diyakini juga memberikan sugesti sehingga semua remaja putri di masyarakat Buton akan melewatinya. Bahwa *posuo* dapat menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan seorang remaja wanita. Dan bahwa melalui ritual ini seorang anak remaja ditanamkan pada dirinya berbagai macam nilai kehidupan, seperti disiplin, etika, semangat dan motivasi untuk mengembangkan diri dan juga ajaran yang berkait langsung dengan problem-problem kewanitaian.



Interaksi simbolik yang dinyatakan oleh Mulyana dalam ringkasannya berdasarkan premis yang dikemukakan oleh Blumer yaitu individu merespon suatu situasi simbolik, dengan merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang di kandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Sehingga makna interaksi simbolik dari yang dikemukakan oleh Langer sebagai sebuah hubungan kompleks diantara simbol, objek, dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi).

Adapun kepercayaan yang telah berkembang di masyarakat Buton baik sebelum dan selama proses posuo itu berlangsung. Dimana adanya faktor determinan pengetar dalam proses posuo, dengan kepercayaan ini menjadi sebuah rambu yang diyakininya. Tradisi posuo memiliki banyak nilai-nilai positif atau manfaat yang dapat membangun semesta kepribadian anak-anak remaja yang berlandaskan moralitas atau etika pergaulan hidup.

Awal proses posuo pada saat mulai masuknya remaja kedalam saat *disuo* pada golongan bangsawan (kaomu) menggunakan gendang digunakan untuk mengiringi prosesi posuo berlangsung sebagai tanda kegiatan yang dilakukan remaja tersebut selama di *suo* dan juga adanya memberitahuan proses posuo sedang berlangsung.

Dalam ritual posuo pada saat proses awal yaitu *pebaho* (mandi) di hari pertama, air mandi tersebut diletakkan ke dalam wadah kendi berupa air buruk dan air baik. Ketika dimandikan dengan air keburukan yang bertujuan untuk menghilangkan segala jenis keburukan dan saat air baik

diharapkan agar si gadis kembali bersih dan segala kebaikan akan datang padanya. Kemudian akan di *subha* dengan tujuan agar setelah keluar dari posuo mrnjadi gadis dewasa yang akan selalu mengingat jika mereka banyak melakukan hal yang tidak bermanfaat diluar rumah, mereka akan mendapat keburukan. Hal ini akan menjadi perhatian untuk para remaja dalam bertindak baik dalam pergaulan terutama tidak melawan norma-norma di masyarakat salah satunya dalam tindakan seks bebas itu sendiri.

Ketika posuo berlangsung Bhisya juga dapat melihat terkait jodoh para peserta yang sedang di suo dari sisa makanan yang dibuang apabila sisa makanan tersebut cepat di hampiri oleh hewan maka di yakini bahwa jodoh gadis tersebut akan cepat datang. Sedangkan apabila sisa makanan yang dibuang tadi lama di hampiri oleh hewan diyakini jodoh gadis yang suo tersebut masih jauh.

Adapula kepercayaan dalam proses posuo itu berlangsung Bhisanya mengingatkan kepada para gadis remaja untuk tidak ribut atau bercerita satu sama lain karena diyakini apabila kepercayaan tersebut dilanggar maka kedepannya, kehidupan si gadis remaja tersebut akan terjadi sesuatu hal yang buruk. Sehingga dalam prosesi berlangsung para peserta posuo selalu ditempa untuk bisa mengukur setiap kata-kata yang akan diucapkan dan untuk membentuk sifat pemalu si gadis serta menghilangkan kebiasaan seorang perempuan yang suka banyak bicara.

Para remaja yang di suo dilarang untuk bergeser atau berpindah ke tikar orang lain yang sama-sama di suo dengan mereka. Karena tikar diibaratkan sebagai suami dalam kehidupan berumaah tangga. Jadi pbila

gadis tersebut berpindah ketikar orang lain berarti gadis tersebut tidak dapat setia pada satu pasangan dalam mahligai rumah tangga.

Dari simbolik yang diuraikan diatas yang bermakna dengan simbol-simbol yaitu gendang digunakan pada golongan bangsawan (kaomu) sebagai tanda proses posuo berlangsung pada halayak luas. Kemudian penggunaan air baik dan buruk pada proses pebaho memiliki makna yang tersirat bagi remaja yang disuo begitu pula ketika di subha agar keluar rumah si gadis yang di suo tidak melakukan hal buruk. Sisa makanan disimbolkan perihal dengan jodoh, remaja putri di larang ribut atau bercerita satu sama lain ini menyintetisasikan kehidupannya kelak baik atau bagus, dan yang terakhir tikar yang digunakan selama proses posuo disimbolkan sebagai kehidupannya selama berumah tangga. Dengan menjaga rambu-rambu kepercayaan agar tetap terjaga pula kehidupan kita pada jalurnya. Dari rambu-rambu kepercayaan dalam upacara posuo membawa makna dan arti yang mendalam dari sekedar suatu tuntutan kekinian. Berangkat dari pespektif inilah fungsi kebudayaan dalam hidup dapat dilihat dengan jelas.

### **3. Mengatur Perilaku Peserta Posuo Setelah Melaksanakannya**

Setelah melewati prosesi posuo para remaja menerapkan dalam kehidupannya apa yang didapatkan selama proses itu berlangsung. Setelah melewati ritual posuo para remaja yang telah di suo sudah tidak boleh lagi terlalu intim dengan lawan jenisnya, lebih taat dalam agama juga lebih patuh kepada orang tua. Remaja ini sudah menjaga diri dan jarak dengan lawan jenis. Dengan prosesi posuo dapat mencegah terjadinya

akan hubungan seksual pada remaja yang dikarenakan adanya rasa penasaran yang berawal dari ikatan berpacaran yang tidak sehat.

Terutama remaja yang pacaran sebelum di suo, ketika setelah di suo gadis tersebut memilih untuk putus karena takut akan melakukan hal-hal yang dapat menjerumuskan dia kedalam pergaulan yang bebas dan juga seks bebas. Yang dapat berdampak buruk bagi dirinya baik, dimana remaja melakukan hubungan seksual berawal karena adanya rasa penasaran kemudian mencoba dan tanpa memikirkan apa akibat yang mereka lakukan seperti kehamilan diluar nikah, pernikahan dini, aborsi, penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, kematian dan sebagainya, serta mempengaruhi psikologis remaja tersebut.

Psikologisnya terganggu merasa minder pada pasangannya kelak karena telah melakukan kesalahan dengan membiarkan rusaknya virginitasnya melalui hubungan seks, yang hanya berawal dari rasa penasaran atau karena tidak ingin lepas dari pasangannya ketika masih merasakan cinta monyet. Dapat menjelekkan nama baik keluarga terutama orang tuanya di mata masyarakat sekitar terkait remaja tersebut apabila melanggar nilai-nilai yang diajarkan saat posuo.

#### **4. Keterbatasan Penelitian**

Ketika mewawancarai remaja putri terkait kesehatan reproduksi yang berhubungan dengan seksual mereka kurang terbuka terkait hal tersebut karena ada rasa malu atau adanya keluarganya si remaja ini sehingga remaja putri ini tidak terlalu memberikan jawaban yang spesifik ketika diwawancarai dan sulitnya mengali informasi lebih dalam lagi.

Sulitnya menemukan pelaksanaan prosesi posuo yang delapan hari delapan malam, lebih sering terjadi satu malam saja untuk keperluan pelaksanaan proses pernikahan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 1. Kesimpulan

1. Ritual *posuo* yang memiliki arti pingitan merupakan sebuah ritual adat masyarakat suku Buton yang sudah ada sejak zaman Kesultanan Buton. Upacara *Posuo* merupakan salah upacara daur hidup masyarakat Wolio. Upacara *posuo* ada 3 jenis *posuo* wolio, *posuo* johoro dan *posuo* arabu. Pada *posuo* wolio memiliki 3 tahapan penting yaitu dimulai dengan *malona tangia* (malam isak tangis), *bhaliyana yimpo* dan diakhiri dengan *matana karia*.
2. Dalam kesehatan reproduksi remaja putri yang melewati prosesi *posuo* terhadap perilaku seks bebas, dengan unsur pendidikan dapat dilihat dalam praktek pemberian bimbingan yang dilakukan *Bhisa* kepada gadis-gadis yang sedang di *posuo*. Bimbingan yang dimaksud pendidikan karakter, moral, mental, pendidikan keimanan, pendidikan fisik serta pendidikan seksual. Pemberian pendidikan seksualitas dapat dilihat dari nasehat-nasehat yang diberikan oleh *Bhisanya* kepada para gadis yang di *posuo* terkait lawan jenis mereka bagi yang sekolah untuk selalu menjaga jarak, mawas diri agar terhindar dari hal-hal yang konotatif negatif seperti menjerumus dalam pergaulan bebas yang berdampak terjadinya seks bebas pada remaja.
3. Dengan rambu-rambu kepercayaan dalam proses *posuo* yaitu gendang digunakan pada golongan bangsawan (*kaomu*) sebagai tanda proses

posuo berlangsung pada halayak luas. Kemudian penggunaan air baik dan buruk pada proses pebaho memiliki makna yang tersirat bagi remaja yang disuo begitu pula ketika di subha agar keluar rumah si gadis yang di suo tidak melakukan hal buruk. Sisa makanan disimbolkan perihal dengan jodoh, remaja putri di larang ribut atau bercerita satu sama lain ini menyinterpretasikan kehidupannya kelak baik atau bagus, dan yang terakhir tikar yang digunakan selama proses posuo disimbolkan sebagai kehidupannya selama berumah tangga. Dengan menjaga rambu-rambu kepercayaan agar tetap terjaga pula kehidupan kita pada jalurnya. Dari rambu-rambu kepercayaan dalam upacara posuo membawa makna dan arti yang mendalam dari sekedar suatu tuntutan kekinian. Berangkat dari pespektif inilah fungsi kebudayaan dalam hidup dapat dilihat dengan jelas.

## **2. Saran**

Dengan pendidikan kesehatan reproduksi terkait akan seks bebas diajarkan pada remaja baik pada perempuan dan laki-laki di sekolah-sekolah akan pengetahuan mendalam serta wawasan luas terkait guna membangkitkan kesadaran akan pencegahan dan dampak bahaya dalam perilaku seks bebas. Untuk pendidikan kesehatan reproduksi perlu kerjasama tripartite antara pemerintah, tenaga kesehatan serta masyarakat yang harus ditingkatkan dan diwujudkan dalam segala aspek. Dengan pendekatan aspek adat istiadat dengan kearifan lokal yang dapat diterima oleh masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aso L., & Sauf M. L. (2018). Upacara Posuo pada Masyarakat Wolio di Kota Baubau. *JPeB Jurnal Penelitian Budaya*. 3(2) : 41-50.
- Alifuddin M. (2015). Signifikansi Upacara Siklus Posuo dalam Membangun Semesta Keperibadian Remaja Waanita pada Masyarakat Buton. *Al-Izzah*. 10(1) : 1-18.
- Asrifuddin Afnal., Ratag Budi T., & Azis Husaini S.R. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Kos-Kosan Kelurahan Kleak Kota Manado. *Jurnal Kesmas*, 7(4).
- Adkar S. S., Suriah Stang, Syafa M., Muis M., & Hidayanthi H. (2019). Personal Hygiene Behavior of Butonese Adolescent Females During the Posuo Ritual in Baubau. *EAS Journal of Psychology and Behavioural Sciences*. 1(4), 52-58
- Badan Pusat Statistik Kot Baubau (2019). Statistik Daerah Kota Baubau. Katalogi.
- Ernawati H. (2018). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Daerah Pedesaan. *Indonesian Journal For Health Science*, 02(01): 58-64.
- Gambadauro P., Carli V., Wasserman C., dkk. (2018). Psychopathology Is Associated With Reproductive Health Risk In European Adolescents. *Reproductive Health*. 15(186): 3-12.
- Hadi Ella N., Violita Fajrin. (2019). Determinant Of Adolescent Reproductive Health Service Utilization by Senior High School Students in Makassar, Indonesia . *BMC Public Health*, 19 (286) : 2-7.
- Harnani, Yessi., Marlina, Hastuti., & Kursani, Elmia. (2015). *Teori Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : CV Budi Utama.
- Hasanah H. (2016). Pemahaman Kesehatan Reproduksi bagi Perempuan : Sebuah Strategi Pencegahan Berbagai Resiko Masalah Reproduksi. *Sawwa*. 11(2) : 229-252.
- Imron, Ali (2016). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (Peer Educator & Efektivitas Program PIK-KRR di Sekolah)*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Iffa A. (2016). *Ritual Posuo Adat Kesultanan Buton Ditinjau Dari Hukum Islam: Studi Riitual di Kecamatan Murhum, Kota Baubau Sulawesi Tenggara* (Skripsi). Jakarta : Universitas Islam Negeri.
- Kurniasari N.D., Hariastuti I & Mardiono (2018). Pemahaman Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi (Pernikahan Dini dan Perilaku Beresiko) di Sampang Madura. *Komunikasi*. 12(01): 74-85.



- Koentjaraningrat. (2016). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Mulyana Deddy. (2018). *Ilmu Sosial Komunikasi Suatu Pengantar*. Baandung: Rosdakarya.
- Malhotra A., Amin A., & Nanda P .(2019). Catalyzing Gender Norm Change for Adolescent Sexuaal and Reproductive health : Investing in Interventions for Structural Change. *Journal of Adolescent Health*. 64 : S13-S15.
- Mariana Feni. (2017). *Upacara Adat Posuo Sebagai Media Komunikasi Pendidikan Informal Perempuan Wolio di Kota Baubau*. Makassar : Program Pascasarjana - Universitas Hasanu
- Mujabuddawat M.A. (2015). Kejayaan Kesultanan Buton Abad Ke-17 & 18 dalam Tinjauan Arkeologi Ekologi. *Kapata Arkeologi*. 11(1) : 21-32.
- Muslimin. (2016). *Perilaku Antropologi Sosial Budaya dan Kesehatan (Sebuah Pengantar Dalam Perkuliahan)*. Yogyakarta : Deepublish.
- Nurluli. (2019). Peranan Tokoh Adat dalam Mempertahankan Adat Istiadat Posuo (Pingitan) pada Masyarakat Buton Suku Cia-Cia di Samarinda. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*. 7(1) : 88-102.
- Osok, J., Kigamwa, P., Stoep, V. A., Huang, Y. K., & Kumar, M. (2018). Depression and Its Psychosocial Risk Factors in Pregnant Kenyan Adolescents: A Crosssectional Study in A Community Health Centre of Nairobi. *BMC Psychiatry*, 18(136) : 2-10.
- Profil Kesehatan Kota Baubau (2017). Dinas Kesehatan Kota Baubau. Sulawesi Tenggara.
- Pakasi D.T., Kartikawati R. (2013). Antara Kebutuhan dan Tabu : Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA. *Makara Seri Kesehatan*, 17(2): 79-87.
- Palaloi H., Bungin B., Baja S., Romli K., & Tamim A. (2011). *Kota Baubau, Sejarah dan Perjalanannya*. Baubau : Badan Kominfo dan Pengolahan Data Kota Baubau.
- Rafiek M. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : CV. ALFABETA.
- Susanto T., Rahmawati I., & Sulisyorini L. (2012). Adolescent Corner For Life Skills Improvement With Sexual and Reproductive Health Adolescent. *Jurnal Keperawatan*, 3(2): 246 - 255.
- Said I.M., & Aadilia F. (2019). Ritual Posuo 'Pingitan' pada Masyarakat Suku Buton : Kajian Semiotika. *Jurnal Ilmu Budaya*. 7(2) : 273-281.
- Syahadat Ray M. (2017). The Change of Butonese Cultural Landscape in Negeri Kawa, Moculas. *UNNES Journals*, 9(1) : 61-69.

- Tahara, Tasrifin. (2010). Reproduksi Stereotipe dan Resistensi Orang Katubengke dalam Struktur Masyarakat Buton. Depok : Program Doktor Departemen Antropologi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Wulandari S. (2019). *Perilaku Remaja*. Semarang : In M Aksara.
- Watulea I. (2018). Musik Dalam Upacara Adat Posuo. *DESKOVI : Art and Design Journal*, 1(1), 23-28.
- Wiranata, I Gede A.B. (2018). *Antropologi Budaya*. Bandarlampung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Yulita N., Juwita S., & Mahrani T. (2018). Pelatihan Kader Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di SMA Kabupaten Indragiri Hili. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2): 75-83.

# LAMPIRAN

## PEDOMAN WAWANCARA

### PROSESI POSUO PADA SUKU BUTON TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PUTRI (SEKS BEBAS) DI KOTA BAUBAU

KARAKTERISTIK INFORMAN :

NAMA INFORMAN :

USIA INFORMAN :

STATUS INFORMAN : **Budayawan**

#### DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa pengertian upacara adat posuo ini ?
2. Sejarah kepercayaan upacara adat prosesi posuo ?
3. Seberapa pentingnya upacara adat prosesi posuo bagi remaja putri ?
4. Rambu-rambu kepercayaan masyarakat Buton terhadap upacara posuo bagi remaja putri ?

## PEDOMAN WAWANCARA

### PROSESI POSUO PADA SUKU BUTON TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PUTRI (SEKS BEBAS) DI KOTA BAUBAU

KARAKTERISTIK INFORMAN :

NAMA INFORMAN :

USIA INFORMAN :

STATUS INFORMAN : **Bhisa (Tetua Adat Wanita)**

#### DAFTAR PERTANYAAN

1. Mengapa upacara posuo harus dilaksanakan untuk remaja putri ?
2. Kapan pelaksanaan posuo ini ?
3. Bagaimana prosesi posuo ini berlangsung ?
4. Apa sebenarnya pengertian prosesi posuo ini ?
5. Nasehat-nasehat apa saja yang Anda diberikan kepada peserta posuo ?
6. Apakah masing-masing *Bhisa* (tetua adat wanita) memberikan nasehat yang berbeda untuk para peserta berdasarkan usia mereka?
7. Apa yang terjadi apabila para peserta melanggar dalam setiap upacara posuo?

## PEDOMAN WAWANCARA

### PROSESI POSUO PADA SUKU BUTON TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PUTRI (SEKS BEBAS) DI KOTA BAUBAU

KARAKTERISTIK INFORMAN :

NAMA INFORMAN :

USIA INFORMAN :

STATUS INFORMAN : **Peserta Posuo**

#### DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa yang Anda ketahui tentang upacara Posuo ?
2. Usia berapa Anda mengikuti upacara posuo ?
3. Mengapa Anda mengikuti upacara posuo ini ?
4. Apakah Anda mengetahui tujuan diadakannya upacara adat posuo ini ?
5. Wejangan-wejangan apa saja yang diberikan saat *Bhisa* kepada Anda ?
6. Hal-hal apa saja yang Anda terapkan setelah mengikuti upacara posuo ?  
(dalam kehidupan Anda)

## PEDOMAN WAWANCARA

### PROSESI POSUO PADA SUKU BUTON TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PUTRI (SEKS BEBAS) DI KOTA BAUBAU

KARAKTERISTIK INFORMAN :

NAMA INFORMAN :

USIA INFORMAN :

STATUS INFORMAN : **Peserta Posuo**

#### DAFTAR PERTANYAAN

1. Pada usia berapa Anda Menstruasi (haid) ?
2. Apa yang Anda ketahui terkait reproduksi Anda ?
3. Apa yang Anda ketahui tentang Kesehatan Reproduksi dikalangan Anda ?
4. Apakah orang tua atau lingkungan Anda sangat terbuka jika Anda bertanya terkait tentang seksual ?
5. Dari mana Anda mendapat informasi terkait seksualitas ?
6. Apakah Anda mengetahui tentang seks pra-nikah ?
7. Apakah Anda mengetahui dampak dari seks pra-nikah ?
8. Apakah Anda pernah atau sedang berpacaran ? (Alasan)

# **DOKUMENTASI WAWANCARA INFORMAN**





**Wawancara dengan Budayawan Buton  
(Bapak Drs. Ld. Muh. Budi Wahiddin., M.Pd)**



**Wawancara dengan Bhisa Posuo**



**Wawancara dengan Bhisa Posuo**



**Wawancara dengan Kalambe**



**Wawancara dengan Kalambe**



**Wawancara dengan Kalambe**



**Wawancara dengan remaja yang telah melewati prosesi posuo**



**Wawancara dengan remaja yang telah melewati prosesi posuo**



**Wawancara dengan remaja yang telah melewati prosesi posuo**



**Wawancara dengan remaja yang telah melewati prosesi posuo**